

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMOTIVASI BELAJAR SISWA MAN 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**



TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

FATIKHA SAFITRI

NIM 134031008

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA
2016**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMOTIVASI BELAJAR SISWA MAN 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

FATIKHA SAFITRI

ABSTRAK

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa. Guru perlu mengetahui motivasi belajar siswa untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar sehingga siswa dapat terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui; 1) Pengelolaan pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam. 2). Pengelolaan pembelajaran kontekstual dapat memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di MAN 1 Surakarta pada bulan Maret sampai Juli 2016. Subjek penelitian: Guru rumpun Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian: (1) Guru rumpun Pendidikan Agama Islam,(2) siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Dalam merencanakan dan menyusun RPP, dikaitkan dengan situasi yang sedang terjadi pada saat ini sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya karena mengalaminya sendiri, dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan metode *active learning* artinya, siswa berusaha mencari jawaban sendiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh bapak ibu guru. Tugas guru hanyalah memberikan arahan, motivasi serta sebagai fasilitator, sedangkan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual dilakukan dengan memberikan penilaian melalui pengamatan guru dan pre test (2) Pembelajaran Kontekstual pada rumpun PAI ini dapat memotivasi belajar siswa karena menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi, materi yang diberikan berkaitan dengan keadaan saat ini sehingga membuat siswa antusias dan mengetahui maksud materi yang disampaikan oleh guru.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Belajar

CONTEXTUAL LEARNING MANAGEMENT ISLAM EDUCATION IN LEARNING MOTIVATING AT THE STUDENT OF MAN 1 SURAKARTA IN ACADEMIC YEAR 2015/2016

FATIKHA SAFITRI

ABSTRACT

Motivation has an important role in the learning process both teachers and students. Teachers need to know the students' motivation to maintain and enhance the spirit of learning, so the students can be motivated to learn. The objectives of research to find out; 1) Management of contextual learning at MAN 1 Surakarta in a case of Islamic Education. 2). Management of contextual learning can motivate student learning MAN 1 Surakarta in a case of Islamic Education.

This study used descriptive qualitative method. The study was conducted at MAN 1 Surakarta from March to July 2016. The subjects of the study: The teachers in a case of Islamic Education. Informant research: (1) The teachers of Islamic Education, (2) Students. The techniques of collecting data were observation, interviews, and documentation. The examination technique of the data validity used triangulation techniques and triangulation methods. The data were analyzed used interactive methods, including data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The result of the observation can be conclude that: (1) In planning and preparing lesson plans, associated with the situation that is happening at this time so that students can easily understand because experience itself, the implementation of learning methods used in learning more using methods *of active learning* that is to say, students trying to find answers to their own issues which are given by the father's mother a teacher. Teacher's job is simply to provide direction, motivation and as a facilitator, while the evaluation of contextual learning is done by providing assessment through the observation of teachers and pre-test (2) Contextual Learning in clumps PAI can motivate students' curiosity is high on the assigned material relating and is associated with the current state so that students know the purpose the material presented by the teacher.

Keywords: Contextual Learning and Motivation

إدارة التعليم حسب الظروف السياقي
في مواد التربية الإسلامية لدفع الطلبة في المدرسة العالية الحكومية ١
سوراكارتا سنة الدراسة

٢٠٠٦/٢٠٠٥

فا تخا سفتري

الملخص

الدافع يلعب دورا هاما في عملية التعليم والتعلم من المعلمين و الطلبة. المعلمون بحاجة إلى معرفة دوافع الطلبة لحفظ و تعزيز روح التعلم بحيث يمكن للطلبة أن يقوم للقيام بهذه العملية التعليمية. الهدف من البحث لمعرفة (١) إدارة التعلم السياقي في المدرسة العالية الحكومية اسوراكارتا في مواد التربية الإسلامية (٢). إدارة التعلم السياقية يمكن أن تشجع تعلم الطلبة المدرسة العالية الحكومية اسوراكارتا على مواد من التربية الإسلامية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. وقد أجريت الدراسة في المدرسة العالية الحكومية ١ سوراكارتا مارس-يوليو. عام ٢٠٠٦. وكان موضوع الدراسة: معلم مواد التربية الإسلامية. البحث المخبر: (١) معلم مواد التربية الإسلامية، (٢) طلبة. تقنيات جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. الاستنباط صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث وأساليب التثليث. وقد تم تحليل البيانات باستخدام الأساليب التفاعلية بما في ذلك جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

و خلاصة البحث مما يلي: (١) في التخطيط وإعداد خطط الدروس، ويرتبط مع الوضع الذي يحدث في هذا الوقت بحيث يمكن للطلاب أن نفهم بسهولة لأن التجربة نفسها، وتنفيذ أساليب التعلم المستخدمة في تعلم أساليب أكثر باستخدام التعلم النشط وهذا هو القول، الطلاب يحاولون العثور على إجابات لقضاياهم الخاصة التي تعطي من قبل والدة الأب والمعلم. وظيفة المعلم هي ببساطة لتقديم التوجيه والتحفيز وكمسهل، في حين يتم تقييم التعلم السياقي من خلال توفير التقييم من خلال مراقبة المعلمين ومرحلة ما قبل الاختبار (٢) يقدر على مدافعة تعلم الطلبة لأنها تجلب على معرفة المواد الدراسية التربية الإسلامية التي تتعلق بالظروف الحالية فصول الطلبة وعالية على المواد المعنية المتعلقة مع الوضع الحالي حتى يكون الطلبة حرصين على اسقياء المواد المدروس قبل المعلم

كلمات البحث: السياقية التعلم والدافعية

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
PADA RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA MAN 1 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Disusun Oleh :

FATIKHA SAFITRI

NIM.134031008

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Senin tanggal Dua Puluh Sembilan bulan Agustus tahun 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Surakarta, 29 Agustus 2016

Sekretaris Sidang



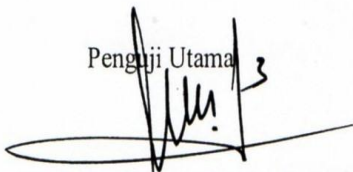
Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19710801199903 1 003

Ketua Sidang (Penguji I/Pembimbing I)

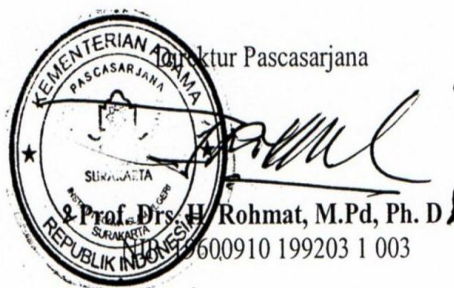


Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag.
NIP. 19550929198303 2 005

Penguji Utama


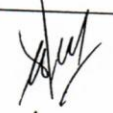



Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
NIP. 19481208 197803 1 001



LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS

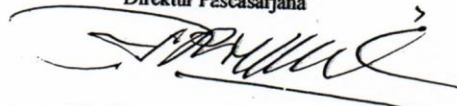
Nama : FATIKHA SAFITRI
NIM : 134031008
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Dr. H. Baidi, M.Pd NIP. 19640302 199 603 1 001 Ketua Jurusan		23. 8. 2016
2	Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag NIP. 19550929198303 2 005 Pembimbing I		19 / 8 2016
3	Dr. Imam Makruf, S.Ag, M.Pd NIP. 19710801199903 1 003 Pembimbing II		23 / 8 '16

Surakarta, Agustus 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Drs H. Rohmat, M.Pd, Ph.D

NIP. 19600910 199203 1 003

PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta

Di

Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

NAMA : FATIKHA SAFITRI

NIM : 1340311008

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Angkatan : 4 (empat)

Tahun : 2013

Judul : Manajemen Pembelajaran Kontekstual Pada Rumpun Pendidikan
Agama Islam untuk Memotivasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta
Tahun Pelajaran 2015/2016

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, Agustus 2016

Pembimbing I,



Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag.
NIP. 19550929198303 2 005

Pembimbing II,



Dr. Imam Makruf, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19710801199903 1 003

PERSEMBAHAN

Karya kecil yang sederhana ini merupakan hasil perjuangan panjang yang melelahkan, teriring oleh kesabaran, ketekunan serta doa dan wujud kasih sayang yang tak terkira, karya ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT pemberi nikmat tanpa batas dan tauladan terhebat Nabi Muhammad SAW setiap titian langkah yang aku lalui tiada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolonganMu.

Ayah dan Ibunda tercinta, terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayangmu, do'amu, dan bimbinganmu dalam menjalani liku-liku kehidupan, mengingatkanku di setiap waktu, baik detik, menit, dan jam untuk tetap

beristiqomah dalam meraih cita-cita dan harapan. Semoga ALLAH SWT membalas semua pengorbanan bapak dan ibu

Kakak dan adikku tersayang, terima kasih atas nasehat, motivasi, dan dukungan kalian Telah memberikan tekad dan semangat untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu

Almamaterku

Terima kasih atas bantuan dan semangat juangnya

MOTTO

قُلْ يَنْقُورِمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ

الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١٢٥﴾

”Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan sesungguhnya akupun berpuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil

yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dhalim itu tidak akan mendapat keberuntungan."

(Q.S. al-An'am: 153)

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

(HR. Bukhori)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Agustus 2016

Yang Menyatakan,

 Fatikha Safitri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan inayah Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di dunia dan akhirat nanti.

Selama studi program pascasarjana hingga menyelesaikan tugas akhir ini, banyak pihak yang telah membantu kepada penulis. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mudhofir Abdullah, M.Pd selaku rektor IAIN Surakarta yang telah merestui pembahasan tesis ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd, Ph.D, selaku direktur Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah memberikan arahan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak M. Hariyadi, M.Ag. selaku kepala sekolah di MAN 1 Surakarta, serta Bapak Ibu guru yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kerjasamanya yang telah memberikan izin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

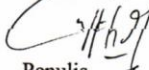
kerjasamanya yang telah memberikan izin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

6. Kepala perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan layanan pinjaman buku yang penulis perlukan dalam referensi penyusunan tesis ini.
7. Para Dosen dan seluruh civitas akademik di Program Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah memberikan berbagai informasi dalam penyusunan tesis ini.
8. Kedua orangtua Bapak Drs. Dwikur Innama, M.Pd dan Ibu Sutati yang telah melahirkan dan mendidik saya sejak kecil.
9. Satu-satunya adik tercinta Maulida Rahmatun Nisa dan Mas Hasan Kafrawi yang selalu membangkitkan semangat saya untuk segera menyelesaikan tesis ini.
10. Teman seangkatan yang bersedia membantu dan menjadi teman sharing dalam penulisan tesis ini.

Kepada teman-teman yang senantiasa melakukan pergulatan pemikiran baik se-ide maupun berlawanan pikiran dan telah memberikan motivasi, bahan-bahan, serta ide dan gagasan penulisan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Agustus 2016


Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS	vi
PERSEMBAHAN ..	vii
MOTTO	viii
PERNYATAAN KEASLIAN TESISix
KATA PENGANTARx
DAFTAR ISIxii
DAFTAR TABELxvi
DAFTAR LAMPIRANxvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	11
C. Tujuan penelitian	11
D. Manfaat penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Teori yang relevan	14
1. Manajemen Pembelajaran	14
a. Pengertian Manajemen Pembelajaran	14

b. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran	16
2. Pembelajaran Kontekstual	19
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	19
b. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Kontekstual	21
c. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual	22
3. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam	31
a. Penegrtian Pendidikan Agama Islam	31
b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
4. Tinjauan tentang Motivasi Belajar	44
a. Pengertian Motivasi	44
b. Pengertian Motivasi Belajar	47
c. Fungsi Motivasi Belajar	49
d. Tujuan Motivasi Belajar.....	50
e. Prinsip Motivasi Belajar.....	51
B. Penelitian yang relevan	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	56
B. Latar Setting penelitian	58
C. Subjek dan informan Penelitian	58
D. Metode Pengumpulan Data	59
1. Interview/wawancara.....	59
2. Dokumentasi.....	60
3. Observasi/Pengamatan	60

E. Pemeriksaan keabsahan data	61
F. Teknik analisa data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi MAN 1 Surakarta.....	64
1. Letak Geografis	64
2. Sejarah Berdiri dan perkembngannya.....	65
3. Visi dan Misi MAN 1 Surakarta.....	65
4. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.....	68
5. Struktur Organisasi	68
6. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	69
B. Hasil Penelitian di MAN 1 Surakarta	73
1. Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual pada Rumpun Pendidikan Agama Islam	73
2. Pembelajaran Kontekstual Sebagai Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta.....	89
C. Pembahasan	94
1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta.....	94
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta.....	95
3. Evaluasi Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta.....	97
D. Model Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta	98

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN – LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016	68
Tabel 2	: Daftar Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.....	69
Tabel 3	:Daftar Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.....	71
Tabel 4	: Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak dan Fiqh	110
Catatan Lapangan Wawancara Guru Fiqh	111
Catatan Lapangan Wawancara Guru Aqidah Akhlak	123
Pedoman wawancara dengan Siswa	133
Catatan Lapangan Wawancara Siswa	134
Buku Profil MAN 1 Surakarta	159
Pedoman Pengamatan	171
Panduan Analisis Dokumen	172
Catatan Lapangan I.....	173
Catatan Lapangan II.....	174
Catatan Lapangan III.....	175
Catatan Lapangan IV.....	176
Catatan Lapangan V.....	179
Foto-Foto.....	180
Ijin Penelitian	181
Daftar Riwayat Hidup.....	183
Pedoman Observasi.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar sehingga siswa dapat terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, faktor terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, motivasi sangat mempengaruhi bagi kelangsungan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Salah salah satu ciri manusia berkualitas dalam rumusan UU No. 20 Tahun 2003 adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia, artinya salah satu indikator kompetensi dalam pendidikan nasional adalah keunggulan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak yang mulia. Hakikat tujuan pendidikan nasional bahwa sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat, sebagai

mahluk yang mampu menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kealngsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Gulen sebagaimana dikutip Asma Asfaruddin (2005: 18-19) menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah tempat pelatihan dari semua aspek kondisi manusia dalam mempromosikan pengembangan holistik individu, spiritual, moral, rasional dan psikologis. Kualitas pendidikan tidak hanya terdiskripsikan dibalik simbol angka saja, namun pendidikan juga harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Suprijono (2011: vi) bahwa ketrampilan intelektual, sosial, dan personal dibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi dan spiritual.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam

amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain (Zakiah Daradjat, 1996: 28).

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Islam saat ini adalah mulai tergerusnya budaya Islam di kalangan remaja ke dalam arus globalisasi. Pergaulan bebas, narkoba, kenakalan, dan budaya hedonism menjadi tantangan nyata pendidikan khususnya pendidikan Islam, saat ini pendidikan agama yang disampaikan di kelas seakan hanyalah pertemuan formal yang hanya dikuasai dalam aspek kognitif saja, seharusnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi jauh lebih penting bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru rumpun Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Menurut Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari beberapa tujuan yang meliputi: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Apabila penyelenggaraan pendidikan Islam mampu mencapai tujuan umum ini, maka

terwujudlah bentuk insane kamil dengan pola takwa (Zakiah Darajat, 1996: 10-13). Tujuan akhir dari pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt Q.S Ali-Imran ayat 102 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)” (Q.S Ali-Imran ayat 102) (Depag, 1997: 5)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik (Depdiknas, 2005: 263).

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. (Depdiknas, 2005: 444). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam (Ghafar, 2003: 71).

Pendidikan Islam menurut Moh. Fadhil al Djamaly adalah suatu proses yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (dalam Arifin, 2006: 22). Sedangkan yang dimaksud Agama Islam adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. yang berupa Al-Qur’an yang merupakan wahyu dari Allah SWT. dan sebagai manusia

kita harus percaya dengan ajaran tersebut serta menjalankan kewajiban sesuai dengan kepercayaan itu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau rumpun Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam”. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah, proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi pada rumpun Pendidikan Agama Islam (Saepul Hamdani, 2003: 1).

Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi pada rumpun Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi pada rumpun Pendidikan Agama Islam.

Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang baik dan cara mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Saepul Hamdani, 2003:

1). Untuk memilih pendekatan dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya.

Menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternative mempelajari Pendidikan Agama Islam yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan Pendekatan Kontekstual. Seperti yang diungkapkan Muhammad Jauhar (2011: 182) berikut:

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nur hadi dan Senduk, 2003: 13)

Sedangkan menurut Mulyasa, Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang

membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Di samping itu pembelajaran model ini juga mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. E. Mulyasa mengemukakan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (E. Mulyasa, 2006: 217)

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada rumpun materi Pendidikan Agama Islam yaitu dengan penerapan teknik *Learning Community*. Teknik *Learning Community* adalah salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik *Learning Community* merupakan suatu teknik belajar dengan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan belajar sendiri (Nur hadi, 2003: 47).

Teknik *Learning Community* ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar (Oemar Hamalik, 2001:167).

Pembelajaran kontekstual yang telah dijelaskan diatas yakni dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan setiap materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari atau bidang-bidang tertentu, sehingga peserta didik

dapat merasakan makna dari setiap materi pelajaran yang diterimanya dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Peserta didik memperoleh ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sehingga belajar akan bermakna.

Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta menggunakan proses pembelajaran pendidikan berbasis kontekstual karena bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru ketika berada didalam kelas kemudian dapat menghubungkannya didalam kehidupan sehari-hari serta belajar akan lebih bermakna. Melihat banyak peserta didik yang kurang paham mengenai materi pembelajaran yang hanya disampaikan didalam kelas ditambah dengan lebih banyak para guru menggunakan metode ceramah, maka pengelolaan pembelajaran kontekstual merupakan langkah yang diambil dan diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Pembelajaran dengan metode menghubungkan materi yang tertulis didalam buku yang kemudian dapat dikaitkan dengan situasi dunia nyata sehingga siswa akan terampil dalam memecahkan masalah yang mereka dapatkan ketika berada didalam kelas.

Dari hasil observasi peneliti mengenai pendekatan yang digunakan dan pembelajaran kontekstual yang sudah berjalan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja, akan tetapi seorang guru juga dituntut untuk dapat memahami pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar lebih termotivasi didalam belajar. Proses pengelolaan pembelajaran kontekstual dapat dirasakan dampaknya oleh peserta didik, hal itu dapat dilihat dengan hasil yang disampaikan oleh peserta didik setelah

menghubungkan materi yang didapatkan dengan kenyataan yang ada disekitar mereka. Mereka dapat menjelaskan dan menyampaikan hasil yang telah dilakukannya diluar sekolah, serta dapat menjawab masalah yang mereka temukan didalam materi Rumpun Pendidikan Agama Islam.

Proses pembelajaran kontekstual sudah berjalan dengan lancar, bahkan tidak hanya rumpun mata pelajaran Agama Islam saja yang mengelola pembelajaran kontekstual ini, melainkan mata pelajaran yang lain juga demikian. Seperti halnya Sejarah, Ekonomi, dan masih ada pelajaran yang lainnya. Pembelajaran kontekstual dapat memotivasi belajar siswa dengan bukti bahwa peneliti sempat bertanya kepada beberapa peserta didik, bahwasanya dengan pembelajaran kontekstual mereka lebih memahami makna pelajaran yang telah disampaikan guru ketika didalam kelas. Sebagai contoh dalam materi tentang zakat, mereka dapat bertanya langsung kepada pihak-pihak yang terlibat langsung didalamnya, sehingga peserta didik akan lebih memahami dan menghayatinya. Tujuan yang ingin dicapai didalam pembelajaran kontekstual ini yaitu dapat memotivasi siswa ketika belajar.

Realitas inilah yang dijadikan lokasi untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana upaya guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran kontekstual melihat problematika yang dihadapi guru dalam mengatasi peserta didik yang berbagai macam sifat dan karakter dan apakah dengan pengelolaan pembelajaran kontekstual ini juga dapat memotivasi belajar peserta didik akan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian pengelolaan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam sebagai salah satu alternatif model dalam pengembangan

pembelajaran PAI di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul; **Manajemen Pembelajaran Kontekstual Rumpun Pendidikan Agama Islam untuk Memotivasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015 / 2016, dengan dua sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah manajemen pembelajaran kontekstual dapat memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam?
2. Mengetahui apakah manajemen pembelajaran kontekstual dapat memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta pada rumpun Pendidikan Agama Islam?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberi kelengkapan khazanah teori yang berkaitan dengan pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara langsung serta dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau memperkaya khasanah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi lembaga pendidikan MAN 1 Surakarta, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan MAN 1 Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang lebih dinamis dan kreatif sesuai tuntutan perkembangan zaman.
- d. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam dan memberikan bekal agar mahasiswa sebagai calon pendidik siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Yang Relevan

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian

Manajemen pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Dalam hal ini pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan pembelajarann. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990: 2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. (Syaiful Bahri Djamarah dkk, 2010 : 174).

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu pembelajaran didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Kokom Komalasari, 2013 : 3).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pengelolaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru/pengajar yang melibatkan peserta didik dalam mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

b. Langkah-Langkah dalam Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pengelolaan program pembelajaran ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru. Tahapan tersebut sama dengan tahapan pengelolaan pembelajaran mata pelajaran antara lain, yaitu: "Tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi".

1) Tahap Persiapan atau Perencanaan

Persiapan atau perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila penyampaian bahan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang efisien adalah semua bahan pelajaran dapat dipahami siswa.

Agar proses pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran yang diberikan.
- 2) Ruang lingkup dan urutan bahan yang dimiliki.
- 3) Sarana dan fasilitas yang dimiliki.
- 4) Jumlah siswa yang akan mengikuti pelajaran.
- 5) Waktu jam pelajaran yang tersedia.
- 6) Sumber bahan pelajaran yang bisa digunakan (Nana Sudjana, 1995:3).

Dalam pengelolaan pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan atau persiapan agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat terarah dan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Sehingga

semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik serta sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya

Perencanaan didalam pembelajaran kontekstual terdapat perbedaan dengan pembelajaran yang konvensional. Dalam pembelajaran kontekstual perlu adanya perencanaan yang bisa dikaitkan dengan lingkungan dan kondisi yang sedang dan dialami oleh siswa. Sehingga sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Sesuai yang dikemukakan oleh Sanjaya (2005) dalam (Hamruni, 2012: 138) bahwa dalam perencanaannya guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, didasarkan pada pengalaman dan tujuan akhirnya adalah proses pembelajaran kontekstual menjadi kepuasan diri siswa.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (*pretest*). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode

dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian (Nana Sudjana, 1995:3).

Dari uraian diatas diambil kesimpulan bahwa, dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan posttest sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar. Dalam penyampaian bahan pelajaran, guru menggunakan metode dan fasilitas yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penggunaan fasilitas untuk mengurangi verbalisme dan membantu siswa memahami pelajaran yang diberikan agar siswa mendapat penjelasan yang tepat dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesalahan penggunaan metode dan fasilitas menyebabkan tujuan pembelajaran sukar dicapai.

Dalam pelaksanaannya siswa bertanggung jawab penuh dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Jadi disesuaikan dengan materi yang dipelajari pada saat itu, tetapi tidak setiap pertemuan menggunakan pembelajaran kontekstual, hanya pada materi tertentu yang dapat melaksanakan pembelajaran tersebut.

3) Tahap Penilaian (Evaluasi)

Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan

untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu. (Nana Sudjana, 1995:3).

Sedangkan fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah:

- a) Penilaian berfungsi selektif.
- b) Penilaian berfungsi diagnostik.
- c) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
- d) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (Suharsismi arikunto, 1997: 9).

Dari teori yang dijelaskan diatas, penilaian didalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai bahan yang diajarkan perlu diadakan postest sebagai akhir dari proses mengajar. Bentuk dan jenis test yang digunakan bisa bermacam-macam, namun tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sedangkan didalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara yaitu bisa dengan melalui evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya, dan tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkannya.

2. Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian

Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang

mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2011: 80).

Menurut Triyanto (2011: 102) pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK sampai SMU untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dengan berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata dan masalah yang disimulasikan.

Johson (2011: 60) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah system yang menyeluruh. pembelajaran kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orchestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian pembelajaran kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, 13 ketika digunakan secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian pembelajaran kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode atau jalan bagi pengajar untuk mentransformasikan pengetahuan dengan memahami makna bahan pelajaran

yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

b. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey (Suparno, 2003: 2).

Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Pokok pandangan progresivisme adalah antara lain:

- 1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
- 2) Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- 3) Penumbuh minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- 5) Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen (Nurhadi, 2003: 8).

Selain teori progresivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual

untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi (Nurhadi, 2003: 8-9).

Berpijak pada dua pandangan itu, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* ‘dipromosikan’ menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’, bukan ‘menghafal’ (Nurhadi, 2003: 9).

c. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2003: 20-21) yang berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini:

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.

Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa SLTP tentunya berbeda dengan apa yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa SMU.

- 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.

- 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya (Brown, Bransford, Ferrara dan Campione, 1993; Flavell, 1978 dalam Paris dan Winograd, 1998).

- 4) Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

- 5) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, inter-presonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*) (Gardner, 1993).

- 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual (Frazee, 2001).

- 7) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin (Ananda, 2001).

Dari uraian yang dijelaskan oleh Nurhadi diatas, mengenai prinsip yang harus dipegang oleh seorang guru diantaranya merencanakan pembelajaran, sebagaimana itu juga menjadi salah satu langkah didalam pengelolaan pembelajaran. Prinsip yang lain juga disebutkan bahwa guru juga

harus memiliki tehnik didalam bertanya kepada siswa agar didalam pembelajaran siswa dapat secara aktif dalam materi yang sedang diajarkan kepada mereka, sehingga peserta didik dapat berfikir untuk dapat menghubungkan materi tersebut didalam kehidupan nyata. Namun, didalam pembelajaran kontekstual juga harus ditanamkan sikap untuk mandiri, artinya didalam pembelajaran siswa dapat mengembangkan minatnya dan guru hanya sebatas sebagai pendamping didalam pembelajaran.

Johnson dalam Nurhadi, (2004: 14), menambahkan beberapa yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual terutama didalam pengembangan minat siswa serta dapat memecahkan suatu masalah didalam pembelajaran kontekstual ini.. Johnson menyebutnya dengan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, komponen tersebut antara lain:

a) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

c) Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti. Sehingga permasalahan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

d) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

e) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

f) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

Melengkapi dari apa yang dikemukakan oleh Nurhadi diatas mengenai prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dimiliki oleh seorang guru, siswa juga harus bisa melakukan hubungan yang bermakna didalam pembelajaran. Jadi tidak hanya guru saja yang memiliki prinsip tersebut,

tetapi didalam pembelajaran kontekstual siswa juga diajarkan bagaimana belajar membuat hubungan-hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga mereka dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif, bekerja sama serta tidak lupa guru harus memperlihatkan kepada siswa bagaimana cara untuk dapat melaksanakan beberapa komponen tersebut.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kontekstual siswa ditempatkan di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Setelah diuraikan beberapa yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual, baik prinsip yang harus dimiliki guru sampai pada komponen yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran ini, maka keduanya harus bekerja sama didalam pembelajaran yang mana fokusnya adalah dapat menyelesaikan masalah yang ada didalam pembelajaran, menggunakan strategi serta dapat menggunakan pendekatan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sehubungan dengan itu menurut Rochmadi (2002: 13) pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Belajar berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan

pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

- b) Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*), yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- c) Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran.
- d) Belajar berbasis kerja (*work based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.
- e) Belajar jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.

Uraian diatas menjelaskan bagaimana pendekatan kontekstual didalam pembelajaran yang melibatkan masalah agar siswa dapat berfikir kritis dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Sehingga siswa dapat belajar menyelidiki masalah yang ada dilingkungan mereka.

Pendapat yang dikemukakan Hamruni (2012: 141), dalam pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran dapat melengkapi dari pendapat yang sudah diuraikan diatas, diantaranya:

a) *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran diupayakan untuk mendorong siswa agar bias mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman (Hamruni, 2012: 142).

b) *Permodelan*

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru, guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teroretik-abstrak (Hamruni, 2012: 146).

c) *Refleksi*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam

pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkannya (Hamruni, 2012: 146).

Pengalaman yang ditemukan siswa didalam pembelajaran kontekstual ini diupayakan untuk mendorong siswa agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman mereka. Sehingga siswa dapat secara bebas menafsirkan pengalaman dari belajarnya sendiri dan pada akhirnya siswa dapat menyimpulkan dari hasil belajarnya tersebut.

3. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberadaan pendidikan agama Islam mutlak diperlukan demi kelangsungan hidup manusia sehingga terwujud kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat (Arifin, 2000: 11). Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi manusia, maka di bawah ini akan dipaparkan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan

dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*” (Daradjad, 1992: 25).

Menurut Marimba dalam (Tafsir, 2007: 24), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ki Hajar Dewantara dalam (Nata, 2009: 338), mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok (Jalaluddin, 2001: 79).

Dari pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat

berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari hal yang dikemukakan di atas, maka banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup. Karenanya pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Apabila pengertian-pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan itu dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, maka akan nampak perbedaan dalam penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yaitu: kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan Islam. Menurut M. Fadil Al-Djamaly Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya atau pengaruh dari luar (Arifin, 2000: 17).

Esensi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan umat Islam menurutnya adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia berakhlak mulia, yang dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan dan berdasarkan faktor dari dalam dirinya atau yang kita kenal sesuai dengan fitrahnya masing-

masing, pendapat tersebut di atas berdasarkan pada firman Allah di dalam surat An-Nahl: 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”(Q.S. An-Nahl ayat 78).

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan (perubahan itu dilandasi nilai-nilai Islami). (H.M. Arifin, 2000: 14).

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al- karimah.

Menurut hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 Pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (H.M. Arifin, 2000: 14-15).

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, 1980: 94).

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain (Zakiah Daradjat, 1996: 28).

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama

Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagian aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan dasar/landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Dasar dan tujuan tidak dapat dipisahkan karena kedua-duanya saling terkait. Untuk mempermudah dalam pemahaman dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka akan dibahas sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

a) Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dasar tersebut meliputi:

1) Dasar Ideal (Pancasila)

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Pancasila, yaitu sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Makna dari sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah setiap warga negara Indonesia harus beragama dalam menjalankan syariat agamanya

tersebut dengan baik dan benar. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan pendidikan agama Islam.

2) Dasar Struktural/Konstitusional

Adalah dasar yang berasal dari perundang-undangan yang berlaku, yakni UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di seluruh Indonesia mulai dari pra sekolah sampai pada perguruan tinggi. Sebagaimana yang dicantumkan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional:

Pasal 11 ayat 1:

"Jenis pendidikan termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional".

Pasal 11 ayat 6:

"Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan

yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".

b) Dasar Keagamaan (religius)

Dasar ini bersumber pada ajaran agama yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan agama. Langgung (1980: 35) menjelaskan: Dalam hal pendidikan Islam Al-Qur'an dan Sunnahlah yang mendapatkan sorotan lebih banyak, sebab keduanya sebagai dasar agama, sedangkan yang lainnya berpangkal ke situ. Dengan kata lain itu dikembalikan kepada sumber itu, kalau sesuai diterima kalau tidak maka ditolak.

Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir (2004: 11) bahwa dasar religius (keagamaan) adalah dasar-dasar yang bersumber dalam ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَدَعَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ
نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: “Dari Malik sesungguhnya dia berkata bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kamu semuanya dua perkara yang mana kamu semua tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunah Nabi” (Kitab Muwaatho' Ibnu Malik).

Berdasarkan pendapat serta sabda Rasulullah saw di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai dasar religius tentang terlaksananya pendidikan agama Islam, sebab di

dalam keduanya terdapat ajaran yang menganjurkan dan memerintahkan untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar.

c) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Seseorang akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang yang taubat yaitu mereka yang beriman hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah (dzikrullah) ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” (Q.S. Ar-Ra'du ayat 28).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk memberikan dorongan, rangsangan dan bimbingan agar peserta didik dapat menyerap nilai yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut, sehingga mereka dapat membentuk dirinya sesuai dengan nilai agama yang diajarinya, dan dapat mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan sesuai dengan ketentuan Allah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, sebab tujuan merupakan sesuatu yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang statis dan tetap, tetapi ia

merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang meliputi seluruh aspek berupa kehidupan.

Tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat berkaitan dengan tujuan manusia hidup di dunia ini atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan untuk apa kita hidup? Sebagaimana Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah dalam surat Adz-Dzariat: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariat ayat 56).

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan agama Islam dikemukakan pendapat para ahli pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Moh. Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Zuhairini (1992: 164) menyebutkan ada lima tujuan pokok pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, “*Innama buitstu li utammima makarimal akhlak*”, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan segi keagamaan saja dan tidak keduniaan saja tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya, ia memandang persiapan untuk

kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

- 3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu pengetahuan.

- 5) Menyiapkan pelajar dari segi-segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi, teknis tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan

- b. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Tujuan yang berorientasi *ukhrowi* yang membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Allah

- 2) Tujuan yang berorientasi *duniawi* yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Muhaimin, Mujib, 1996: 161).

- c. Menurut Abu Ahmadi (1976: 132), tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia sosial yang berkepribadian muslim yang bertakwa kepada Allah atau dengan kata lain menanamkan takwa dan

akhlak menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian luhur sesuai dengan ajaran Islam.

d. Menurut Mahmud Yunus (1993: 13), tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda dan pemudi, dan orang dewasa supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

e. Menurut Al-Ghazali (dalam Arief, 2002: 22), tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Kesempatan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah
- 2) Kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan.

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik manusia supaya menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh dan beramal shaleh serta berakhlak mulia. Dengan pendidikan dapat menjadi anggota masyarakat yang sanggup mandiri, mengabdikan kepada Allah, berjuang untuk kepentingan bangsa negara, agama dalam upaya menciptakan keadilan dan kemakmuran.

4. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu (Ngalim Purwanto, 2000: 60). Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2005: 73).

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan (Muhaimin, 2001: 138).

Motivasi juga merupakan daya atau perbuatan yang mendorong seseorang; tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari

adanya motivasi tersebut. Derajat usaha atau perjuangan di dalam melakukan usaha atau tindakan itu menunjukkan tinggi rendahnya derajat motivasi. Bila motivasi tinggi maka untuk merealisasikan motivasi tersebut dalam bentuk tindakan atau perbuatan akan dilaksanakan dengan usaha yang tinggi pula, atau penuh semangat. Sebaliknya, suatu tindakan yang dilaksanakan dengan sangat santai-santai saja merupakan gejala dari motivasi yang rendah. Dengan kata lain, motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan (Masnur, 1987: 41).

Menurut Siti Partini Sudirman (1991: 96) motivasi bukanlah tingkah laku tetapi kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara langsung tetapi mempengaruhi tingkah laku, motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu. Tanpa motivasi tidak akan ada tujuan tujuan, suatu tingkah laku yang terorganisasi. Motivasi itu sendiri berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Dari gambaran itu dapatlah dikatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.

Menurut para ahli psikologi pendidikan motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 80).

Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itulah motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa (Syaiful Bahri Djamarah, 1994: 27).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadi sebab suatu tujuan. Juga merupakan suatu rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku sehingga akan menggugah dirinya bersemangat untuk meraih cita-citanya.

Motivasi dan kebutuhan merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan yang ada pada seseorang menimbulkan dorongan dan menimbulkan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena adanya motivasi pada diri seseorang. Tujuan dapat menimbulkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang. Karena dengan adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi. Misalnya seseorang siswa yang memiliki motivasi maka ia merasa butuh belajar giat untuk menjadi juara kelas.

Dalam hal ini maka dengan memotivasi siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga kegiatan guru mengandung arti membangkitkan, memberi kekuatan, dan mengarahkan tingkah laku yang diinginkan serta

dianggap serta dianggap efektif jika dapat memberikan unsur emosi dalam belajar.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak sinergi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2005: 75).

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intristik atau ekstrinstik. Muatan motivasi-motivasi tersebut berada di tangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum sembilan tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memeperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat (Dimiyati, 1994: 94).

Seorang siswa dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orang tua atau gurunya, janji-janji yang diberikan apabila ia berhasil dan sebagainya. Tetapi, akan lebih baik lagi apabila motivasi belajar itu datang dari *dalam* dirinya itu, siswa akan mendorong secara terus-menerus, tidak tergantung pada situasi luar (Masnur, 1987: 42).

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia

berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ada motivasi di dalam dirinya. Atau dengan kata lain, seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar. Agar siswa dapat belajar secara efisien, maka siswa tersebut haruslah dalam keadaan *bangun* dan memperhatikan lingkungannya secara wajar. Hal ini dimungkinkan apabila siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya (Syaiful Bahari Djamarah, 1994 : 27).

Tentunya sebelum menerapkan pengetahuan mengenai motivasi ini dalam tugas sehari-hari, perlu kiranya diketahui pula mengenai fungsi dari motivasi itu sendiri. Dengan mengetahui fungsi motivasi pada seorang individu maka penerapannya nanti akan terlaksana secara tepat (Masnur, 1987: 55).

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan (Sardiman, 2005: 85).

d. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas (Ngalim Purwanto, 2000: 73).

e. Prinsip Motivasi Belajar

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pendidikan agama berkenaan dengan prinsip motivasi, yaitu:

1) Memberikan dorongan (*drive*)

Tingkah laku seseorang akan terdorong ke arah suatu tujuan tertentu apabila ada kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan timbulnya dorongan internal, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk menuju tercapainya suatu tujuan. Setelah tujuan dapat dicapai biasanya intensitas dorongan semakin menurun.

2) Memberikan insentif

Adanya karakteristik tujuan menyebabkan seseorang bertindak laku untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang menyebabkan seseorang bertindak laku tersebut disebut insentif. Setiap orang mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif yang bersifat positif. Begitu pula sebaliknya, orang akan menghindari insentif yang bersifat negatif.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI juga diperlukan insentif untuk lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Insentif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak selalu berupa materi, tetapi bisa berupa nilai atau penghargaan sesuai kadar kemampuan yang dapat dicapai peserta didik. Bila perlu, insentif dapat diberikan kepada peserta didik secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.

3) Motivasi berprestasi

Karena itu, guru perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan berprestasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas atau makalah yang memberikan tantangan dan kepuasan secara lebih cepat.

4) Motivasi kompetensi

Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak bisa di lepaskan dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan dan penguasaannya kepada yang lain. Karena itu di perlukan: (1) keterampilan mengevaluasi diri, (2) nilai tugas bagi peserta didik, (3) harapan untuk sukses, (4) patokan keberhasilan, (5) kontrol belajar, dan (6) penguatan diri untuk mencapai tujuan.

5) Motivasi kebutuhan

Manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hirarkis, yaitu yang meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, dicintai dan diakui kelompoknya, harga diri dan prestasi, serta aktualisasi diri (Muhaimin, 2001: 139).

B. Penelitian yang Relevan

1. *Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) DI MA Negeri 1 Sragen.* Tesis

Sukanto: Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar akutansi, hal ini ditunjukkan peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar siswa, pada pra siklus dari 38 siswa kelas XI IPS 3 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sragen tahun pelajaran 2011/2012, siswa yang tuntas belajar ada 16 siswa atau 42%, dan 22 siswa atau 58% belum tuntas.
- b. Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar akutansi perusahaan jasa pada siswa kelas XI IPS 3, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Sragen tahun pelajaran 2011/2012, harus menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Dengan demikian hasil penelitian tindakan ini secara teoritis mempunyai implikasi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar harus menggunakan model pembelajaran kontekstual, sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.

2. *Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Ibadah Siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga tahun 2012*. Tesis Akhmad Ilman Nafia: Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama Islam dalam peningkatan ibadah di SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga meliputi:

- 1) Perencanaan diawali dengan analisis oleh guru terhadap kondisi lingkungan siswa
 - 2) Identifikasi masalah
 - 3) Mengaitkan permasalahan
 - 4) Siswa dilibatkan dalam pembuatan konsep pembelajaran kontekstual
- b. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah di SMP Islam Al-Azhar 18 Salatiga.
- 1) Menemukan (*Inquiry*)
 - 2) Bertanya (*Questioning*)
 - 3) Masyarakat belajar (*Learning Community*)
 - 4) Permodelan (*Modeling*)
 - 5) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas. Dalam penelitian ini dikaji lebih mendalam terkait pembelajaran kontekstual beserta proses pengelolaan secara teknis materi Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa. Sesuai dengan judul maka penelitian ini lebih menekankan pada “Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif atau analisis, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti dengan dengan persoalan yang akan dipecahkan. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam moleong, (2005: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif.

Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamatan harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga dan seterusnya berdasarkan pertimbangan penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan presentase, rata-rata, chi kuadrat, dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas. Dipihak lain dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menunjukkan kualitas sebagai dasar alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Menurut Rusdian Sutopo (2002: 93), data kualitatif yaitu semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat dihitung dan diukur secara matematis karena berwujud keterangan verbal (⁵⁶ dan kata). Serta lebih bersifat proses.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti langsung menggali data dilapangan. Disamping itu, peneliti ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 3).

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Peneliti fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah yang berdasarkan kenyataan lapangan (Moleong, 2008: 17). Pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini fenomena yang diteliti adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam itu dapat mempengaruhi memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta.

B. Latar Setting Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di

MAN 1 Surakarta dengan alamat di Jl. Sumpah Pemuda No 25, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong (2005: 157). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan subjek dan informan penelitian. Subjek dan informan penelitian adalah orang atau pelaku peristiwa, narasumber utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlak serta siswa MAN 1 Surakarta kelas XI IPS satu dan dua.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah guru fiqh dan Aqidah Akhlak yang ada di MAN 1 Surakarta .

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Interview/wawancara

Interview adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan (Suryabrata, 2006: 17). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data penelitian ini. Sehingga akan diperoleh data yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran kontekstual PAI dalam memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta.

Wawancara merupakan tehnik pencarian dan pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung kepada para responden dengan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan hasil tanggapan yang mendalam tentang sesuatu yang diketahuinya. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai guru Fiqh dan Aqidah Akhlak yang berjumlah 2 orang guru , peserta didik yang diambil lima belas anak dari dua kelas dan kepala sekolah terkait dengan visi dan misi. Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran kontekstual dan mengetahui seberapa besar motivasi siswa untuk belajar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, siswa, dan sarana dan prasarana

MAN 1 Surakarta, foto-foto dalam kegiatan pembelajaran serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki guru untuk penunjang penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa di MAN 1 Surakarta.

3. Pengamatan

Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan penuh, menurut Moleong, (2005: 176) menjelaskan bahwa peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjek dari belakang, sedangkan subjeknya sama sekali tidak merasa atau mengetahui apakah mereka sedang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan menganalisa belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan mengetahui seberapa besar motivasi siswa untuk belajar.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diambil kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi data (*Data triangulation*), yaitu menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian.

2. Triangulasi metodologi (*Methodological triangulation*), yaitu menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal (Norman K. Denzin dan Yoonna S. Lincoln, 2009 : 271)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (*data triangulation*) dan triangulasi metodologi (*data methodological*). Triangulasi dengan data dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari wawancara, dokumen maupun hasil pengamatan. Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Ada beberapa kegiatan yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah penelitian, dan kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai proses-proses yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Proses-proses tersebut meliputi tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini sering disebut dengan *Interactive model of analisis*.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang meliputi komponen kegiatan sebagai berikut, yaitu : (Miles dan Huberman, 1993 : 16-19)

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tulisan di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan verifikasi.

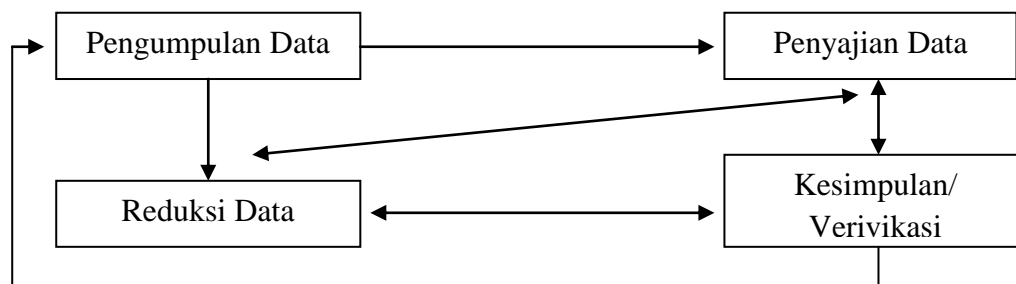
Reduksi data merupakan bagian analisis yang sebenarnya berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan pengelolaan pembelajaran PAI dan data yang tidak berkaitan secara langsung sehingga analisis yang disusun oleh peneliti dapat tepat sasaran dan tidak mengambang terlalu jauh dan dapat ditarik suatu kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan pengambilan seluruh informasi tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data. Berikut skema Interaksi analisis data kualitatif (Milles dan Huberman, 1993 : 20).



Gambar Interaksi Analisis Data Kualitatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta terletak dikawasan pinggiran Utara Kota Surakarta, yaitu di jalur Solo-Surabaya tepatnya beralamat di Jalan Sumpah Pemuda No 25, Kampung Sekip, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari. Dilihat dari letak geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakartatersebut bisa dikatakan strategis, karena terletak di tengah-tengah perumahan penduduk dan dekat dengan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI). Jarak dari sekolah kepusat kecamatan sejauh 3 Km dan kepusat kota 5 Km. Lokasi ini sangat kondusif dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena tempatnya tidak terlalu ramai dan berada dilingkungan penduduk yang tidak terlalu padat.

Sekolah ini juga tidak berada langsung disamping jalan utama, tetapi berada dilintasan pedesaan, karena kampung Sekip adalah kampung paling Utara dari Kota Surakarta, sedangkan Utara kampung tersebut ikut Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Adapun batas teritorialnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl.Kerinci
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan SMA Muhammadiyah 5 Surakarta
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan SD Negeri Sekip 2 Surakarta

d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalam masuk Kampung Sekip.
(Profilsekolah, h.02)

2. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta awal mulanya adalah Madrasah Aliyah Al-Islam Surakarta di bawah Yayasan Al-Islam pada tahun lima puluhan (1950-an). Karena keinginan pemerintah untuk mendirikan Madrasah Aliyah Negeri, maka pemerintah meminta kepada Yayasan Al-Islam untuk mengangkat status madrasah tersebut dari swasta menjadi negeri. Dengan adanya negoisasi dan telah dicapainya kesepakatan diantara kedua belah pihak, Yayasan Al-Islam merelakan sebagian siswa-siswinya dimasukkan ke Madrasah Aliyah Negeri.(Profilsekolah, h.2-3).

Penergian Madrasah ini didasarkan surat keputusan menteri Agama RI No. 80 Tahun 1967 tanggal 21 Juli 1967 dengan nama Madrasah Aliyah Islam Negeri (MAAIN) Surakarta, dimana lokasi Madrasah Aliyah Islam Negeri (MAAIN) terdapat tiga lembaga pendidikan :

1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Islam yang dikepalai oleh H.A. Ruslan, BA.
2. Madrasah Aliyah Al-Islam yang dikepalai oleh K.A. Mustafa.
3. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) yang dikepalai KM. Ma'muri (Kyai Muhammad Ma'muri).(Profil sekolah, h.3)

Sejak tahun 1990 MAN 1 Surakarta dipercaya oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan kurikulum 70% muatan agama, 30% muatan umum yang kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Hal ini berdasarkan Surat

Keputusan Menteri Agama RI No. 138 tahun 1990. Tahun 2001 dengan bantuan dari IDB (Islamic Development Bank) MAN 1 Surakarta membuka program Workshop yang menempati lokal 3 di Jl. Sumpah Pemuda No. 29. Workshop keterampilan yang dibuka adalah tata busana, maintenance dan repair computer, dan kesekretarisan yang bertujuan memberi bekal vokasional bagi peserta didik yang tidak melanjutkan studi karena beban ekonomi keluarga.(Profilsekolah, h.3-4)

Pada tahun 2006 MAN 1 Surakarta mengembangkan program pendidikannya dengan membuka Program Boarding School yakni program berasrama bagi peserta didik yang berkonsentrasi pada pengembangan akademik tinggi untuk siap bersaing di berbagai even lomba akademis seperti olimpiade, karya ilmiah, penelitian dan sejenisnya serta mempersiapkan peserta didik siap bersaing kursi di perguruan tinggi ternama pada jurusan yang prospektif seperti UGM, IPB, ITS, UIN Jakarta, UIN Malang (jejaring kerjasama Depag) dan PTN lain seperti STAN, STPN, STT Telkom, UNS, UNDIP dll.(Profilsekolah, h.4)

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta globalisasi disegala sisi kehidupan yang massif, menjadikan madrasah merespon tantangan tersebut sekaligus menangkap sebagai peluang untuk memajukan anak didik agar mampu beradaptasi dalam perkembangan global, bersaing dalam dinamika masyarakat yang demokratis, berkeadilan dan mengedepankan law enforcement; dengan tetap mengedepankan cara-cara mencerahkan serta akhlakul karimah (bil hikmah wa mau'idlotil

hasanah) dan selalu membawa nafas Islami dalam segala aktivitas. Untuk itu MAN 1 Surakarta mengembangkan visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Terbentuknya generasi yang islami dan berprestasi

b. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Agama Islam
- 2) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
- 3) Mengembangkan potensi akademik siswa secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya melalui proses pendidikan
- 4) Melaksanakan bimbingan secara efektif pada siswa untuk melanjutkan pendidikan
- 5) Meningkatkan daya saing dan kemampuan siswa ke perguruan tinggi
- 6) Meningkatkan penguasaan keterampilan dan life skill. (Profil sekolah, h.4-5)

4. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

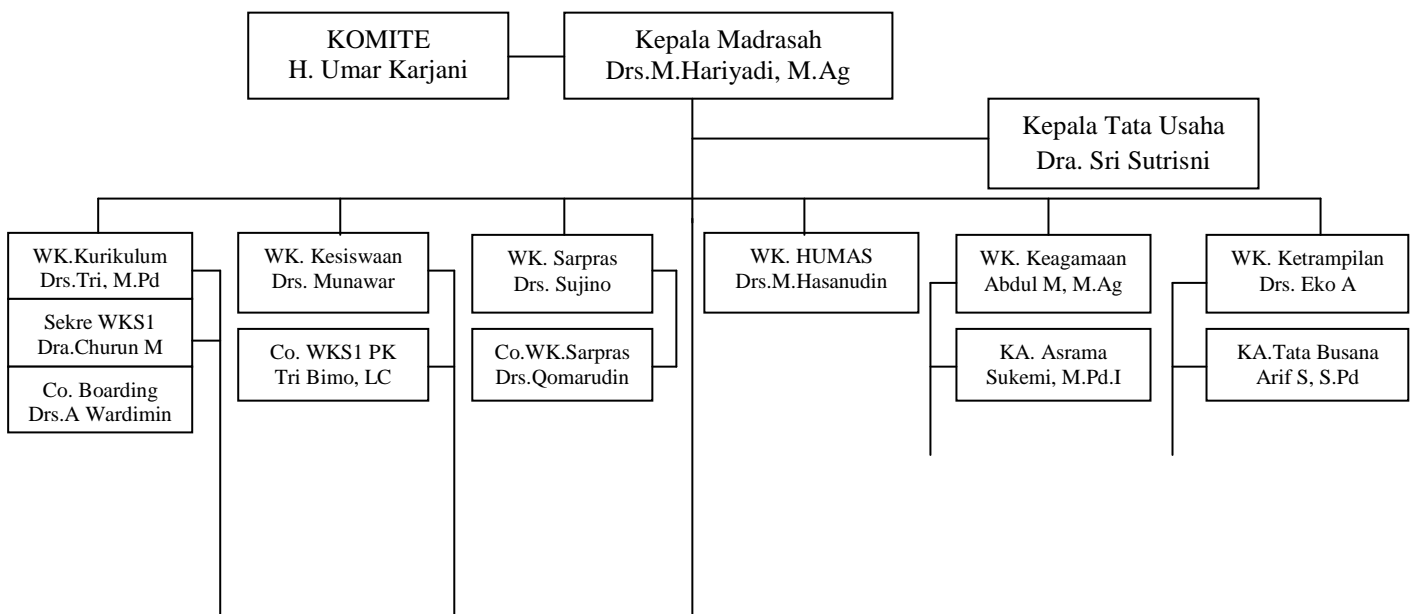
Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pengembangan ciri khas Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta adalah memberikan landasan Islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya (Profil sekolah, h.5-6)

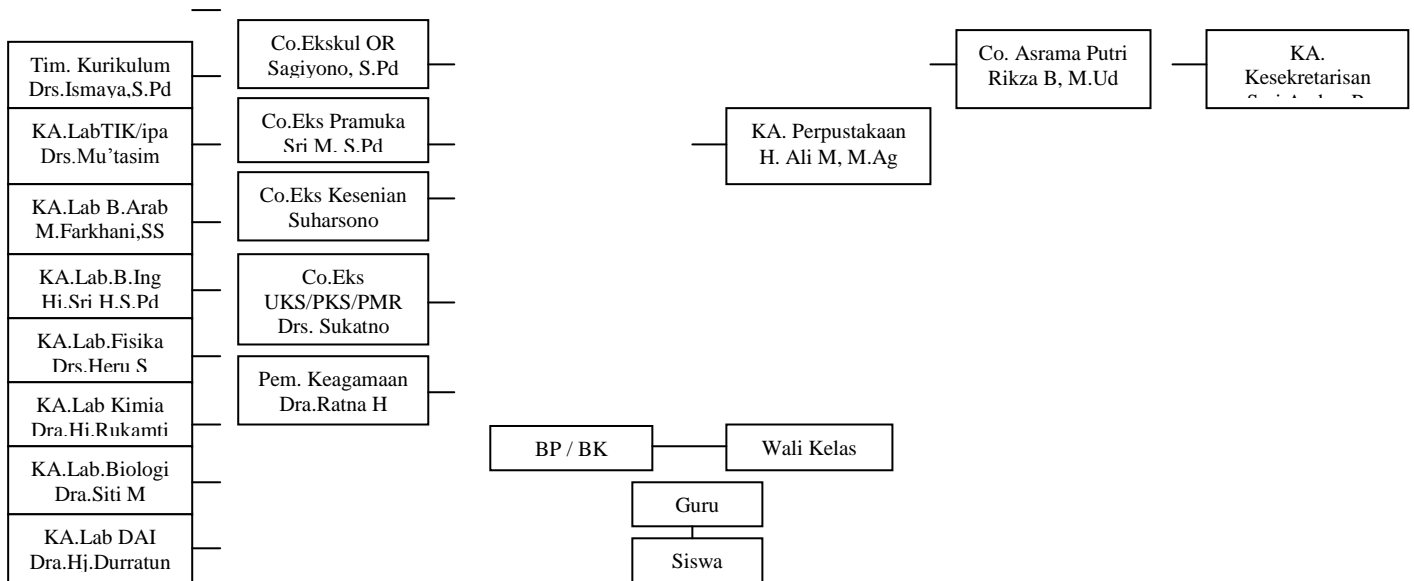
5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun untuk mengetahui tugas masing-masing dari seluruh aktivitas akademika yang terlibat di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik dituntut adanya sekelompok manusia yang melakukan kerjasama dengan teratur dan harmonis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur atau bagian semuanya memerlukan suatu tatanan kerjasama yang baik. Ketentuan tugas, baik yang menyangkut hak, kewajiban serta tanggung jawab dapat mengkoordinir pelaksanaan tugas dan kelancaran penyelenggaraan program disekolah tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut, maka diperlukan suatu struktur yang mengatur dan menetapkan tugas dan hubungan antar satu personil dengan personil yang lain.

Tabel 1
**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 SURAKARTA**





Sumber: Profil sekolah, h.6-7

6. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam rangka menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, pasti membutuhkan tatanan organisasi yang baik dan mapan, agar tidak terjadi kekacauan tugas dan mekanisme kerjanya. Adapun MAN 1 Surakarta, dalam pengelolaannya dikepalai oleh Drs. M. Hariyadi, M. Ag.

Dengan dibantu oleh beberapa orang guru dan karyawan. Dari sejak berdirinya, MAN 1 Surakarta telah mempunyai susunan organisasi dan masih diterapkan hingga sekarang ini, seandainya mengalami perubahan hanyalah pada personalisasinya saja. Untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan kependidikan, maka dibentuklah struktur organisasi demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Keadaan Guru dan Karyawan MAN 1 Surakarta
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Mengampu Mapel	Jumlah PNS	Jumlah Non PNS	Jumlah Total
1	Sosiologi	2	-	2
2	Geografi	3	-	3
3	Sejarah / Antropologi	3	-	3
4	Ekonomi	4	1	5
5	Bahasa Indonesia	4	1	5
6	Bahasa Inggris	10	3	13
7	Bahasa Perancis	1	-	1
8	Matematika	9	1	10
9	Fisika	3	-	3
10	Kimia	5	-	5
11	Biologi	3	1	3
12	BP	3	1	4
13	PKn	1	1	2

14	Bahasa Jawa	2	-	2
15	Bahasa Arab	5	6	11
16	Qur'an Hadist	3	3	6
17	Aqidah Akhlak	2	1	3
18	SKI	1	-	1
19	Fiqh	3	1	4
20	Tafsir	-	4	4
21	Penjasorkes	3	2	5
22	Seni Budaya	1	1	2
23	TIK	-	4	4
24	Ket. Komputer	1	-	1
25	Ket. Tata Busana	1	1	2
26	Ket.Kesekretariatan	1	-	1
27	Karyawan	6	15	21
	JUMLAH	81	48	129

Sumber: Profil sekolah, h.8-10

b. Keadaan Siswa

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dari tahun ketahun jumlah siswanya mengalami perkembangan. Berikut ini keberadaan jumlah siswa dari tiga tahun terakhir:

No	Kelas	TP.2013/2014	TP.2014/2015	TP.2015/2016
1	X	380	417	424

2	XI IPA	103	163	144
3	XI IPS	147	135	201
4	XI BHS	21	-	-
5	XI PK	77	75	73
6	XII IPA	127	102	160
7	XII IPS	144	144	134
8	XII BHS	34	20	-
9	XII PK	79	77	74
	Jumlah	1118	1130	1211

Sumber: Arsip sekolah, h.10-11

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikannya, MAN 1 Surakarta berupaya secara bertahap untuk melengkapi sarana prasarana pendidikannya. Hingga kini MAN 1 Surakarta telah memiliki ruang belajar yang representatif, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Asrama, Ruang Keterampilan, dan sarana penunjang lainnya.

Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, Sarana dan prasarana pendidikan mesti diperhatikan secara terus menerus antara lain menyangkut ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang administrasi, buku pelajaran, alat tulis dan media pendidikan yang harus di kembangkan dalam satu kesatuan

yang utuh. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel :

Keadaan Sarana Prasarana MAN1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Jenis	Jml Lokal	Keterangan
1	Ruang Kelas	42	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	2	Baik
5	Ruang BP	2	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	2	Baik
8	Ruang Lab. Biologi	1	Baik
9	Ruang Lab. Fisika	1	Baik
10	Ruang Lab. Kimia	1	Baik
11	Ruang Lab. PAI	1	Baik
12	Ruang Lab. Internet	1	Baik
13	Ruang Lab. TIK	1	Baik
14	Ruang Keterampilan	4	Baik
15	Aula	-	Baik
16	Ruang UKS	2	Baik
17	Mushola	1	Baik
18	Asrama	6	Baik

19	Kamar Mandi / WC	55	Baik
20	Halaman	3	Baik
21	Kantin	2	Baik
22	Koperasi	1	Baik
23	Lapangan Olahraga	1	Baik

Sumber: Arsip sekolah, h.11-12

B. Hasil Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

1. Pengelolaan Pembelajaran Kontekstual Pada Rumpun Pendidikan Agama

Islam

a. Perencanaan

Menurut Muhroji dan Fathoni dalam Samino (2010: 93) perencanaan pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan yang dipakai sebagai dasar bagi kegiatan atau aktifitas dimasa datang dalam rangka mencapai tujuan, dalam penelitian ini perencanaan kontekstual harus mengacu beberapa hal. Suprijono (2011: 80) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dalam mengamati kondisi nyata dalam kehidupan, sehingga perencanaan pembelajarannya harus berfokus pada objek atau fenomena kehidupan yang terjadi disekitar lingkungan peserta didik. Senada dengan yang disampaikan bpk Qomarudin:

Perencanaan dalam merumuskan pembelajaran kontekstual materi pembelajaran dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Analisa yang mendalam terhadap lingkungan sekitar
- 2) Mengaitkan antara materi agama dengan kehidupan nyata yang dialami oleh anak
- 3) Melakukan musyawarah di awal pembelajaran kepada siswa dalam melakukan pengamatan lingkungan sekitar atau permasalahan yang sering dialami anak
- 4) Melakukan skenario pembelajaran (RPP)
- 5) Bekerja sama dengan siswa untuk membuat kontrak belajar.(wawancara 02)

Dari pernyataan ahli dan wawancara diatas menunjukkan dalam merencanakan pembelajaran kontekstual diperlukan analisa yang mendalam untuk menentukan objek atau fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar anak dengan cara berdiskusi dengan peserta didik terkait masalah yang akan dijadikan bahan pembelajaran, siswa juga dilibatkan dalam konsep pelaksanaannya.

Dalam praktiknya pertama guru menjelaskan secara singkat contoh nyata terkait materi yang akan disampaikan, materi itu semisal terkait materi Sholat sunnah, siswa langsung praktik dan dibiasakan setiap hari, namun jika materi bersifat hafalan seperti do'a maka siswa langsung menghafal dan mempraktikkan doa tersebut. Namun jika materi bersifat teoritis seperti sejarah Islam, maka anak diputarakan film tentang sejarah Islam tersebut. Selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan visi misi MAN 1 Surakarta yaitu terbentuknya generasi yang Islami dan berprestasi, mengembangkan potensi akademik secara optimal, melaksanakan bimbingan secara efektif pada siswa untuk melanjutkan pendidikan, meningkatkan daya saing dan kemampuan siswa ke perguruan tinggi, serta memiliki pula kemampuan untuk meningkatkan

penguasaan keterampilan dan life skill, dapat digaris bawahi bahwa MAN 1 Surakarta memiliki target lulusan (*output*) yang tidak hanya sekedar lulusan, seperti yang diungkapkan oleh Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) MAN 1 Surakarta sebagai berikut:

MAN 1 Surakarta memiliki target mencetak lulusan yang tidak hanya sekedar mendapatkan nilai yang bagus, melainkan lulusan MAN 1 ini harus bisa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga dalam pembelajaran sehari-hari khususnya pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam disertai dengan pengamalan langsung yang bisa dilakukan ketika materi sudah mereka dapatkan didalam kelas. Pembelajaran di MAN 1 Surakarta ini memadukan pembelajaran umum yaitu dari diknas dan pembelajaran agama (integrasi) sehingga siswa tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja melainkan juga dibarengi dengan pengetahuan Agama yang pada dasarnya sekolah ini adalah madrasah yaitu lebih banyak mata pelajaran agamanya. (Wawancara 13)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) terkait dengan konsep pencapaian visi dan misi MAN 1 Surakarta sebagai berikut:

Secara garis besar visi MAN 1 Surakarta ini adalah mencetak lulusan yang Islami dan berprestasi. Ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu Agama dan Ilmu teknologi yang didorong dengan kepribadian yang hebat dan dilandasi dengan iman yang kuat, sehingga diharapkan lulusan MAN 1 Surakarta ini mencetak cendekiawan muslim yang dapat berguna bagi masyarakat, umat dan bangsa. Agar visi misi tersebut dapat tercapai maka tidak mudah dalam menjalankannya, perlu kesungguhan dalam menerapkan program yang telah direncanakan matang oleh dewan guru dalam rangka memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. (Wawancara 13)

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) terkait perencanaan pembelajaran kontekstual dalam menyinergikan antara visi, misi, tujuan pembelajaran dan dalam hal pemilihan konteks pembelajaran pada suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkan materi dengan fenomena tersebut Bpk Qomar menjawab:

Pada dasarnya salah satu tujuan pendidikan adalah menghantarkan peserta didik kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya mbak, artinya baik dalam hal ini adalah siswa mampu untuk membaca, melihat, menilai, dan mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada diri dan kehidupannya, contoh kenapa anak belajar matematika?, karena dalam setiap kesehariannya siswa harus dan penting untuk memiliki kemampuan menghitung yang benar, contoh kongkrit dalam jual beli, warisan, transaksi uang, menghitung jarak tempuh dan sebagainya, mengapa anak belajar agama? Agar anak memiliki kepribadian yang baik, santun terhadap orang tua, bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mampu mengatasi permasalahan hidup dengan jalan yang baik dan benar. Artinya untuk mencari fenomena pembelajaran atau pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam kesehariannya, dan tugas kita sebagai guru melatih siswa tersebut untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dengan materi yang diajarkan di MAN 1 ini. (wawancara 14)

Selanjutnya Bpk Qomarudin menambahkan:

Untuk merumuskan pembelajaran kontekstual materi pembelajaran dilakukan analisa yang mendalam, disertai dengan pengamatan lingkungan sekitar, sehingga nanti akan sinergi antara materi dengan kehidupan nyata yang dialami anak, atau dengan langkah membina siswa untuk aktif dalam melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi ajar, jadi pembelajaran kontekstual ini tidak hanya guru yang melakukan konsep pembelajaran, namun siswa harus dilibatkan dalam perencanaan konsep tersebut, seperti contoh dalam pembentukan panitia amil zakat, berapa besarnya, dan bagaimana penerapan tugas amilnya, didasari dengan materi yang mereka kuasai. (wawancara 07)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bpk Qomarudin, Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) ketika peneliti melakukan wawancara terkait dengan perencanaan pembelajaran kontekstual dalam hal strategi merumuskan rencana pembelajaran sebagai berikut:

Perencanaan dalam pembiasaan keseharian khususnya dalam tadarus, sholat wajib, sholat sunnah, sholat jumat, dan tingkah laku anak dilingkungan madrasah maupun dimasyarakat. Dalam membiasakan anak dalam berbuat baik seperti halnya mengamalkan betapa pentingnya didalam beribadah, yang kaitannya mengimani rukun Iman yang enam tersebut. Contoh guru membuat jadwal giliran, dalam sholat wajib siswa putra digilir untuk mengumandangkan adzan, imam dan khotib. Sehingga dalam pelaksanaan siswa sudah melakukan persiapan terlebih dahulu, hal ini untuk menjaga

konsistensitas pelaksanaannya, karena jika tidak diatur dengan jadwal maka akan saling tunjuk dan keadaan justru gaduh, dan target pembelajaran tidak tercapai.(wawancara 07)

Pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MAN 1 Surakarta khususnya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti semangat belajar yang dilakukan siswa terlihat sekali ketika diberikan tugas oleh bapak ibu guru, untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) sebagai berikut:

Setiap individu memiliki dasar kemampuan yang berbeda, gambaran setiap individu tersebut dapat diketahui dengan rekam psikologis, rekam nilai, dan pengamatan secara langsung terhadap siswa tersebut sehingga dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran juga harus berbeda yang perlu diperhatikan adalah pertama;bagaimana mental anak tersebut, semisal dalam pembelajaran Fiqh tentang adanya tata cara merawat jenazah. Ini diharapkan ketika anak sudah emndapatkan materi dan praktik langsung disekolah maka dimasyarakat nanti dapat dilakukan dengan baik, paling tidak dalam menyolatkan jenazah. Untuk anak yang rendah mentalnya maka ada yang masih takut dan minder dengan teman yang lainnya, maka dari itu peran dari seorang guru yang harus bisa melihat kemampuan dari setiap masing-masing anak berbeda.(wawancara 08)

Terkait hal ini Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan:

Memang anak memiliki kemampuan yang berbeda, kesadaran yang berbeda, kenakalan juga berbeda dan kepercayaan diri yang berbeda, dalam hal ini saya sebagai guru akhlak yaitu melihat perilaku anak ketika disekolah banyak sekali yang masih belum bisa membiasakan perilaku baik. Semisalnya saja adab dalam masuk kelas kemudian ketika bertemu dengan bpk ibu guru, hal ini perlu diperhatikan. Karena ini akan berpengaruh didalam masyarakat. Oleh karena itu dalam perencanaan pembelajaran kontekstual dimasukkan tugas yang sekiranya bisa membuat anak terbiasa dan menjadi semangat didalam belajar, karena salah satu tugas dari guru itukan memotivasi siswa.(wawancara 08)

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam terlihat membutuhkan sarana prasarana yang digunakan, Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) memaparkan:

Prasarana bisa memanfaatkan sarana prasarana didalam madrasah bisa juga diluar madrasah, semisal pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dalam belajar ketika anak tersebut bisa memanfaatkan langsung sarana prasarana yang disediakan dari madrasah, seperti yang saya jelaskan tadi mbak, ketika praktik mengurus jenazah kemudian adanya ruang perpustakaan, laboratorium serta sarana yang lainnya. Man 1 Surakarta ini berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa yang mana itu masih berkaitan dengan pembelajaran.(wawancara 09)

Dalam setiap pembelajaran diperlukan system pembelajaran yang baik agar jalannya proses pembelajaran berjalan secara sistematis, teratur, terarah, dan tepat tujuan, dalam hal ini Bpk Aris Muatafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan bahwa:

Sistem pembelajaran dibangun secara bersama dengan siswa, semisal materi tentang akhlak baik dalam hal kejujuran, kebetulan di MAN 1 Surakarta ini ada kantin yang disediakan makanannya yang kemudian nanti membayar dengan sendiri-sendiri. Hal tersebut dilakukan agar siswa mampu melatih dan membiasakan didalam keseharian hidupnya untuk berlaku jujur dan mengimani bahwa Allah swt dan malaikatnya selalu mengawasinya. Sehingga dapat dikatakan secara tidak langsung mereka mengamalkan rukun Iman tersebut didalam kesehariannya.(wawancara 09)

Dalam pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlak, kesiapan siswa juga sangat penting untuk diperhatikan, terkait hal ini Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan:

Pembelajaran kontekstual dalam hal memotivasi belajar siswa dilakukan secara rutin dan aksidental, jadi untuk pembelajaran kontekstual yang rutin dilakukan seperti halnya memberikan dorongan kepada siswa disetiap mengawali pelajaran. Sebagaimana

tertera didalam rpp juga dilakukan pemberian motivasi atau semangat kepada mereka yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan tentunya. Agar ketika belajar didalam kelas tidak ada yang merasa bosan ataupun jenuh, karena pada dasarnya pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang aktif, dimana guru sebagai fasilitator mereka.(wawancara 17)

Selain persiapan siswa, kelancaran pelaksanaan juga harus dipersiapkan secara matang, terkait hal ini Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) menjelaskan:

Setiap kegiatan tentunya diperlukan manajemen yang matang, baik itu dari perencanaan sampai kegiatan itu berlangsung, dan harus terorganisir dengan baik, namun untuk pembelajaran yang rutin dilaksanakan, persiapan dilakukan sejak awal siswa masuk MAN 1 Surakarta ini, sehingga siswa terbiasa dan kegiatan berjalan dengan lancar, namun meskipun begitu guru harus melakukan pengamatan dan evaluasi terkait apapun pelaksanaan pembelajaran, sehingga bisa diketahui siswa sudah berhasil atau belum.(wawancara 16)

Selanjutnya ketika peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa Aulia N.A (siswa kelas XI) sebagai pelaku pembelajaran ini terkait dengan perencanaan yang dilakukan guru sebagai berikut:

Ketika Pak guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, saya merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, karena pak guru sudah menyampaikan tujuan pembelajarannya, jadi sudah jelas nanti yang mau dipelajari materinya seperti apa. Tergantung pak guru juga jelas apa tidak ketika mengajar nanti.(wawancara 01)

Berdasarkan beberapa keterangan ahli dan gambaran oleh guru dan murid diatas, perencanaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan agama Islam di MAN 1 Surakarta dilakukan dengan melibatkan siswa dengan melakukan diskusi atau musyawarah dalam merencanakan dan pembahasan konsep.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual akan berhasil apabila kita melihat dari pada perencanaannya, sejauhmana rencana yang disusun dijalankan sepenuhnya dalam pelaksanaan sehingga tujuan dan target pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam mampu membangun pengetahuan siswa secara mandiri, terkait hal itu Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) menjelaskan:

Dalam pembelajaran kontekstual, misalnya pembelajaran ibadah sholat, siswa diberikan gambaran terlebih dahulu mengenai manfaat gerakan sholat, misal dalam hal kesehatan gerakan sholat yang baik dan benar mampu mengembalikan tulang-tulang yang tidak ditempatnya kemudian didalam materi tentang pernikahan juga diajarkan bahwa disana dijelaskan bahaya dari pergaulan bebas dan perilaku zina. Anak akan mengerti apabila mereka dihadapkan pada kenyataan atau kejadian yang sedang berlangsung saat ini yang mana sering terjadi disekitar lingkungan mereka, tujuannya agar anak bisa menyimpulkan sendiri apa kelebihan apa kekurangan dari materi yang telah mereka dapatkan didalam pembelajaran dikelas.(wawancara 05)

Guru memiliki peran untuk memberikan stimulus atau menggugah siswa untuk melakukan usaha berfikir atau usaha untuk menemukan sendiri hikmah dari setiap pembelajaran, sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut, dan hal ini secara tidak langsung akan membangun kesadaran dan motivasi siswa dalam hal belajar dibanding dengan pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa dengan pembelajaran yang hanya dilakukan dengan ceramah saja. Terkait hal ini Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan:

Sebagian besar pembelajaran disini menggunakan teknik testimoni, artinya ketika ada siswa yang berhasil dalam pembelajaran maka anak tersebut diberikan waktu untuk memberikan pernyataan kepada teman yang lain, karena siswa itu lebih percaya kepada teman sejawatnya dibanding pengalaman yang dialami guru. Artinya ketika anak tersebut sudah memahami pelajaran dengan pembelajaran kontekstual yaitu dengan cara pemecahan masalah maka anak sudah

dapat dikatakan bisa paham itu harus memberikan pemahaman kepada teman yang belum memahaminya. Karena sudah pasti ketika teman sejawatnya yang menyampaikan mereka akan lebih mudah dalam menangkap cara bahasanya.(wawancara 08)

Dalam setiap pembelajaran kontekstual kemampuan siswa diberikan perhatian khusus, karena kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran berbeda-beda, dalam hal ini siswa yang belum memahami inti pembelajaran diberikan kesempatan untuk bertanya, taerkait hal tersebut Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) memaparkan:

Segala sesuatu sudah pasti ada kekurangannya, tercapainya indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak bisa sempurna tercapai, karena segala sesuatu pasti ada kekurangannya demikian pula dalam pembelajaran, dan bagaimana strategi kita untuk megatasi kekurangan tersebut untuk diminimalisir, dalam pembelajaran kontekstual khususnya untuk menumbuhkan semangat belajar kepada siswa dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik kepada mereka untuk senantiasa melaksanakannya tanpa ada beban bahwa itu merupakan tugas dari bapak ibu guru. Akan tetapi semangat dalam belajar tersebut sudah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan karena kewajiban seorang siswa dan akan memperoleh manfaat nantinya.(wawancara15)

Terkait hal ini bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) memaparkan:

Setiap akhir pelaksanaan pembelajaran baik pelajaran agama atau umum selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami atau pertanyaan lain sebagai wujud rasa ingin tahu siswa, meskipun yang berani saja namun satu saja pertanyaan siswa itu mewakili keseluruhan siswa.(wawancara 15)

Pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam rangka memotivasi belajar siswa juga menggunakan komunitas sebagai sarana pembelajaran, artinya lingkungan,teman sejawat, dan sarana prasarana menjadi bagian siswa dalam memperoleh pengetahuan, terkait hal tersebut Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) mengungkapkan:

Lingkungan menjadi sesuatu yang sangat membantu keberhasilan pembelajaran, prinsipnya anak lebih cepat memahami atau mempercayai kila temannya sendiri yang mengatakannya. Misalnya dalam membaca Al-Qur'an bagi siswa yang masih kesulitan diberikan kesempatan untuk siswa yang sudah lancar atau fasih dalam membaca Al-Qur'an untuk mengajarnya yang masih kesulitan.(wawancara 09)

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, terkait hal tersebut bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) memaparkan:

Variasi yang dilakukan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilakukan dengan memberikan siswa arahan yang sesuai dengan materi didalam kelas, misalnya materi tentang Iman kepada Kitab Allah, saya sebagai Guru Aqidah yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan yang mana harus dikelola oleh siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sekarang memasuki bulan Romadhon dimana saya terapkan kepada siswa untuk bisa membiasakan membaca Al-Qur'an setiaphari walaupun sedikit-sedikit akan tetapi ajeg atau tidak berselang-seling.(wawancara 09)

Keberhasilan setiap pembelajaran ketika siswa berubah kepada perilaku yang lebih baik, dalam hal ini Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) menjelaskan:

Merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik merupakan sesuatu hal yang sangat sulit, karena anak tidak akan berubah jika gurunya hanya memberikan materi secara teru-menerus seperti menyirami air, namun perubahan akan terjadi ketika anak atau siswa sadar dengan sendirinya tentang sesuatu yang dia anggap benar dilakukannya dan yang dia anggap salah dihindarinya.(wawancara 14)

Dalam hal ini Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menggambarkan:

Keberhasilan pembelajaran pada rumpun pendidikan agama Islam tidak bisa diukur secara kuantitatif, namun secara kualitatif anak bisa dilihat dari kesehariannya, kesopanan, kesadaran beribadahnya, gaya bicaranya, hubungan dengan temannya, dan Alhamdulillah meskipun belum semua perilakunya baik, banyak orang tua murid yang cerita bahwa anaknya sekarang lebih sopan, dan ibadahnya juga lebih baik.(wawancara 14)

Selanjutnya ketika peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa Louisa Anatul K (siswa kelas XI) sebagai pelaku pembelajaran ini terkait dengan pelaksanaan yang dilakukan guru sebagai berikut:

Ketika guru mampu menjawab pertanyaan dengan baik, akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti, karena dengan siapa lagi kita akan bertanya jika tidak dengan beliau.(wawancara 03)

Dari pemaparan diatas pernyataan dari ahli dengan wawancara terhadap guru. Pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta, tidak hanya diukur saja dengan keberhasilannya secara dinamis, keberhasilan pembelajaran tiada batas, karena pembelajaran kontekstual memprioritaskan agar anak mau dan ada gairah untuk semangat dalam belajar dan bisa menerapkannya atau membiasakannya sesuai apa yang sedang terjadi dilingkungannya yang mana pembiasaan itu masih kearah yang baik. Jadi refleksi dalam pembelajaran kontekstual sangat penting guna mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual yang telah dilaksanakan.

c. Evaluasi

Johson (2009: 260) menjelaskan bahwa menetapkan standar akademik yang tinggi untuk dicapai oleh siswa merupakan komponen penting dari pembelajaran kontekstual. Tentu saja, menetapkan standar tinggi tidak akan menimbulkan permasalahan dalam hal meniali penguasaan siswa terhadap pelajaran. Menurut Suprijono (2011: 88) penilaian autentik adalah upaya pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar

peserta didik. Dta dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat diketahui dengan melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga dalam evaluasi diketahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan, terkait hal tersebut dalam wawancara dengan guru Fiqh menggambarkan bahwa guru agama memprioritaskan dalam semangat belajar siswa dan penilaian perilaku yang diperlihatkannya dibandingkan dengan penilaian angka, anak yang nilai agamanya bagus secara angka, namun kesehariannya tidak menampakan gairah atau semangat dalam belajar alias malas belajar dan selalu membuat gaduh dan berperilaku buruk maka akan mempengaruhi hasil nilai secara angka yang didapatkannya dari ulangan atau ujian, sebaliknya anak yang kesehariannya berperilaku baik, gairah belajarnya juga ada dan tidak pernah membolos maka perilaku kesehariannya akan membantu nilainya. Penilaian ini dilakukan untuk meberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik, karena pada dasarnya perubahan anak adalah tujuan dari pembelajaran agama.

Sedangkan Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan:

Saya sebagai guru Aqidah Akhlak memprioritaskan penilaian perilaku dibandingkan penilaian angka, anak yang nilai agamanya bagus secara angka, namun kesehariannya malas sholat, membuat gaduh, sering membolos dan berperilaku buruk maka akan mempengaruhi nilai secara angka yang didapatkan dari ulangannya atau ujian. Karena didalam kurikulum Nasional ini tidak hanya pendidikan agama saja akan tetapi dibarengi dengan budi pekerti yang baik, sehingga ketika menilai anak dengan tiga penilaian yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap.(wawancara 10)

Terkait dengan kelebihan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) menggambarkan:

Saya menilai pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang efektif digunakan untuk pelajaran khususnya agama, mengingat agama sebenarnya bukanlah teori ajar saja, namun agama berisi tentang Iman, ilmu amal, yang ketiganya tidak sanggup dipisahkan, dalam pembelajaran kontekstual anak dituntut untuk mengolah informasi yang diberikan guru untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara langsung anak akan merasakan dampak dari pembelajaran tersebut, selanjutnya anak akan terbiasa dan sanggup menemukan nilai-nilai ibadah yang akan menjadi dasar perilakunya sehari-hari, selain itu kelebihan pembelajaran kontekstual melatih siswa untuk melakukan kegiatan ibadah dengan baik dan benar.(wawancara 12)

Tidak ada sesuatu yang sempurna, begitu juga dalam pembelajaran kontekstual, dalam hal ini Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan:

Keberhasilan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat tergantung dengan proses pembiasaan yang dilakukan, sehingga tidak bisa seluruh materi Agama menggunakan pendekatan pembelajaran ini, mengingat ada tuntutan kurikulum yang harus dicapai oleh madrasah, selain itu pembelajaran kontekstual sulit dalam melakukan penilaian, karena perubahan perilaku yang menjadi standar pembelajaran susah untuk dipertanggung jawabkan dengan angka.(wawancara 11)

Selanjutnya ketika peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa Louisa Anatul K (siswa kelas XI) sebagai pelaku pembelajaran ini terkait dengan evaluasi yang dilakukan guru sebagai berikut:

Ketika ujian berlangsung, saya tidak sering meminta bantuan atau menyontek kepada teman, karena saya lebih puas dan bangga jika saya mengerjakan ujian mandiri atau tidak tergantung kepada teman kanan-kiri, belum tentu milik teman kita benar jawabannya.(wawancara 10)

Guru melakukan evaluasi meliputi tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan siswa), afektif (sikap siswa dalam pembelajaran), dan

psikomotor (keterampilan siswa). Evaluasi mengenai ketiga ranah tersebut sangat penting dilakukan karena dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Bloom (dalam Nurkencana, 1990 :27) mengelompokkan indikator masing-masing ranah tersebut. Kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif terdiri dari menerima, merespon, menghargai, pembentukan konsep, dan karakterisasi. Sedangkan untuk ranah psikomotor terdiri dari peniruan, pemanfaatan, kecermatan, penyangkutpautan, dan naturalisasi. Ketiga ranah tersebut menjadi hal mutlak dalam menilai suatu pembelajaran.

Akan tetapi pada umumnya guru melakukan evaluasi hanya pada aspek kognitif. Evaluasi afektif dan psikomotor bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, minat siswa untuk belajar, dan motivasi siswa. Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang penting dalam menentukan hasil belajar. Apabila keaktifan, minat dan motivasi rendah maka hasil belajar cenderung rendah. Untuk itu melakukan evaluasi mengenai afektif dan psikomotor siswa sangat penting dilakukan, agar dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Kontekstual Sebagai Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Surakarta

Menurut (Muhaimin, 2001: 138) motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik

dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. Senada dengan yang disampaikan bpk Qomarudin:

Diantara ciri siswa yang termotivasi dalam belajar, mereka pasti akan bersungguh-sungguh dalam belajar, menampilkan kemauannya untuk menjadi lebih baik, memperhatikan apa yang sudah bapak atau Ibu guru jelaskan serta ketika mereka tidak tahu tentang materi yang sedang dipelajari maka mereka tidak sungkan untuk bertanya lagi kepada gurunya. Sehingga tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, karena semuanya mengerjakan tugas tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab dan bisa selesai sesuai dengan bapak atau ibu guru perintahkan.(wawancara 18)

Dari pengertian ahli dan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Jika dengan menerapkan pembelajaran kontekstual didalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sangat mudah bagi guru dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan. Disamping itu siswa dapat belajar tentang tanggungjawab bersama, sehingga tidak ada yang namanya mengandalkan temannya karena semuanya berfikir agar dapat menyelesaikan tugasnya.

Sedangkan bapak Aris Musthafa (Guru Aqidah Akhlak) menjelaskan bahwa:

Dalam kaitannya dengan perubahan tingkah laku dan budi pekerti saya sebagai guru akhlak sangat bagga terhadap perubahan yang diperlihatkan oleh siswa. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yakni ketika semuanya menjalankan perintah yang bapak ibu guru perintahkan. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama

belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya. (wawancara 18)

Dalam pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlak, kesiapan siswa juga sangat penting untuk diperhatikan, terkait hal ini Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) menambahkan:

Pembelajaran kontekstual dalam hal memotivasi belajar siswa dilakukan secara rutin dan aksidental, jadi untuk pembelajaran kontekstual yang rutin dilakukan seperti halnya memberikan dorongan kepada siswa disetiap mengawali pelajaran. Sebagaimana tertera didalam rpp juga dilakukan pemberian motivasi atau semangat kepada mereka yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan tentunya. Agar ketika belajar didalam kelas tidak ada yang merasa bosan ataupun jenuh, karena pada dasarnya pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang aktif, dimana guru sebagai fasilitator mereka.(wawancara 17)

Pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MAN 1 Surakarta khususnya dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti semangat belajar yang dilakukan siswa terlihat sekali ketika diberikan tugas oleh bapak ibu guru, untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) sebagai berikut:

Setiap individu memiliki dasar kemampuan yang berbeda, gambaran setiap individu tersebut dapat diketahui dengan rekam psikologis, rekam nilai, dan pengamatan secara langsung terhadap siswa tersebut sehingga dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran juga harus berbeda yang perlu diperhatikan adalah pertama;bagaimana mental anak tersebut, semisal dalam pembelajaran Fiqh tentang adanya tata cara merawat jenazah. Ini diharapkan ketika anak sudah emndapatkan materi dan praktik langsung disekolah maka dimasyarakat nanti dapat dilakukan dengan baik, paling tidak dalam menyolatkan jenazah. Untuk anak yang rendah mentalnya maka ada yang masih takut dan minder dengan teman yang lainnya, maka dari itu peran dari seorang guru yang harus bisa melihat kemampuan dari setiap masing-masing anak berbeda.(wawancara 08)

Selanjutnya ketika peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa Louisa Anatul K (siswa kelas XI) sebagai pelaku pembelajaran ini terkait dengan pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru sebagai berikut:

Dengan pembelajaran kontekstual ini saya merasa beruntung dan termotivasi dalam belajar, karena saya bisa menjadi tahu tentang keadaan yang sedang terjadi di lingkungan yang sebenarnya. Bapak ibu guru memberikan materi yang berkaitan dengan apa yang sedang terjadi sekarang, misalnya saja tentang bagaimana tata cara sholat jenazah. Saya menjadi lebih tahu dan bisa mempraktikkannya sendiri ketika pada suatu saat nanti ditunjuk untuk merawat jenazah.(wawancara 11)

Guru juga memiliki tanggungjawab didalam membimbing apabila ada siswa yang mengalami kesulitan didalam memecahkan masalah atau sedang mencari jawaban yang paling benar. Oleh karena itulah motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Dalam hal ini maka dengan memotivasi siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga kegiatan guru mengandung arti membangkitkan, memberi kekuatan, dan mengarahkan tingkah laku yang diinginkan serta dianggap serta dianggap efektif jika dapat memberikan unsur emosi dalam belajar.

Terkait dengan usaha dalam membangkitkan gairah belajar siswa dalam pembelajaran kontekstual ini, Bpk Qomarudin (Guru Fiqh) menggambarkan:

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ada motivasi di dalam dirinya. Atau dengan kata lain,

seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar. Agar siswa dapat belajar secara efisien, maka siswa tersebut haruslah dalam keadaan *bangun* dan memperhatikan lingkungannya secara wajar. Hal ini dimungkinkan apabila siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar.(wawancara 19)

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam terlihat membutuhkan sarana prasarana yang digunakan, Bpk Aris Mustafa (Guru Aqidah Akhlak) memaparkan:

Sarana prasarana selain apa yang dibutuhkan oleh siswa, misalnya ruang kelas, laboratorium dan juga peralatan lainnya. Guru rumpun PAI juga menyediakan fasilitas bimbingan bagi siswa yang merasa kesulitan didalam belajarnya. Hal itu dilakukan mengingat tidak semua siswa bisa memahami pelajaran dan langsung terdorong didalam belajarnya. Biasanya dilakukan tidak hanya ketika pada jam pelajaran tetapi bisa juga pada saat luar jam pelajaran. (wawancara 20).

Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Aulia Hera F (siswi kelas XI):

Bimbingan yang diberikan oleh bapak ibu guru PAI sangat baik, tidak hanya harus pas jam pelajaran saja, tetapi boleh diluar jam pelajaran.

Dari pemaparan diatas pernyataan dari ahli dengan wawancara terhadap guru dan siswa, pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta dapat memotivasi siswa bisa kita lihat pada pernyataan yang disampaikan oleh salah satu hasil wawancara dengan siswa. Bahwa dengan pembelajaran kontekstual ini terdorong untuk lebih mengetahui lagi materi yang sedang disampaikan dan dihubungkan dengan keadaan yang nyata, sehingga rasa keingintahuannya cukup besar karena dikaitkan dengan yang terjadi dimasyarakat.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta

Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui oleh guru dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Qomaruddin selaku guru Fiqh di MAN 1 Surakarta bahwa langkah yang dilakukan diantaranya yaitu menganalisis lingkungan sekitar yang kemudian mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata yang biasanya dialami langsung oleh anak sehingga terbentuklah skenario pembelajaran didalam RPP.

Perencanaan difokuskan pada pencapaian target belajar mengajar, berdasarkan data wawancara kepada Guru Fiqh dan Guru Aqidah Akhlak dijelaskan bahwa perencanaan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang termaktub dalam visi dan misi madrasah yaitu membentuk generasi Islami dan berprestasi yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu agama dan teknologi serta didorong dengan kepribadian yang hebat yang didasari dengan iman yang kuat.

Melakukan musyawarah (kontrak belajar) kepada murid sebelum melaksanakan pembelajaran, dimaksudkan agar guru dapat menggali data terkait permasalahan yang sering terjadi di dunia siswa dan kontrak belajar bertujuan untuk menyatukan kesepemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan agama Islam di MAN 1 Surakarta dilakukan dengan melibatkan siswa yaitu dengan melakukan diskusi atau musyawarah dalam merencanakan dan pembahasan konsep. Hal ini sesuai dengan wawancara

yang dilakukan dengan salah satu siswa bahwa anak akan merasa optimis dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila bapak atau ibu guru yang mengajar bisa menyampaikan dengan baik.

Guru melakukan analisa kemampuan siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan, hal ini sangat penting untuk penanganan pembelajaran selanjutnya, sehingga dalam pelaksanaan guru akan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda untuk setiap individu. Menyusun RPP dengan menggunakan prinsip dalam point sebelumnya, menyusun lembar laporan perkembangan siswa per individu, persiapan sarana prasarana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, salah satu kunci agar prose pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan sarana dan fasilitas yang dimiliki.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sudah sesuai dengan teori yang disampaikan. Bahwa pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam rangka memotivasi belajar siswa juga menggunakan komunitas sebagai sarana pembelajarannya, bisa melalui lingkungan, teman sejawat dan sarana dan prasarana yang ada. Pembelajaran kontekstual berorientasi pada hal memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar terutama pada rumpun mata pelajaran agama Islam. Berdasarkan data wawancara terhadap guru fiqh dan aqidah akhlak yang peneliti peroleh, pembelajaran kontekstual dengan praktik pembiasaan keagamaan terbukti mampu dalam memotivasi belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual yang berorientasi untuk membangun pengetahuan siswa secara mandiri berdasarkan data wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pembelajaran kontekstual terlebih dahulu siswa diberikan permainan terkait sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran, contoh; dalam pelaksanaan sholat, guru terlebih dahulu menjelaskan sholat dalam aspek kesehatan, dan dikaitkan dengan nash al-qur'an yang berhubungan.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berdasarkan keterangan dari informen variasi kemampuan, khususnya siswa yang kesulitan dalam memahami atau menghayati pembelajaran diberikan perhatian khusus, dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada siapapun seluruh warga sekolah tidak hanya guru seperti; teman sejawat, atau warga sekolah lainnya yang bisa memberikan pemahaman kepada siswa tersebut. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam dalam rangka agar siswa termotivasi dalam belajarnya.

3. Evaluasi Pembelajaran Kontekstual MAN 1 Surakarta

Evaluasi merupakan penetapan standar akademik yang harus dicapai oleh siswa, yang kaitannya dengan penguasaan siswa terhadap pelajaran. Sesuai dengan wawancara Bapak Aris Musthafa selaku guru Aqidah Akhlak bahwa dalam melakukan penilaian lebih mengutamakan pada penilaian sikap. Guru agama lebih memprioritaskan penilaian semangat belajar dan penilaian perilaku yang diperlihatkan dibandingkan dengan penilaian angka. Pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa adalah dengan perubahan perilaku yang dialami siswa, khususnya

kesadaran dalam semangat belajar dan mengilhaminya dalam bentuk perilaku keseharian.

Berdasarkan data dokumentasi instrumen penilaian dalam pembelajaran kontekstual MAN 1 Surakarta dibagi dua yaitu:instrumen test dan instrumen non test:

1) Instrumen test

Prinsip penilaian dalam instrument test adalah objektivitas dan subjektif berdasar, dalam hal ini karakteristik penilaian instrumen test ini adalah:

- a) Benar Salah (true or false)
- b) Menjodohkan (Matching)
- c) Pilihan Ganda (Multiple Choice)
- d) Test Uraian Bebas (extended responses test)
- e) Test Uraian Terbatas (Restricted Response Test)

2) Instrument Non Test

Instrumen non test merupakan bagian dari alat ukur hasil belajar peserta didik, instrumen non test yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama islam di MAN 1 Surakarta adalah; *participation charts, checking lists, rating scale, attitude scales.*

- a) participation charts
- b) checking lists
- c) rating scale
- d) attitude scales

Penilaian ini dilakukan untuk memberikan penghargaan bagi yang berperilaku baik, karena pada dasarnya perubahan anak adalah tujuan dari pembelajaran agama. Guru melakukan penilaian dengan tiga aspek seperti yang sudah dijelaskan pada teori sebelumnya, akan tetapi pada umumnya guru hanya melakukan penilaian hanya pada aspek kognitif saja, aspek afektif dan psikomotorik seharusnya juga dapat digunakan untuk evaluasi didalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa,

D. Model Pembelajaran Kontekstual di MAN 1 Surakarta

Penjelasan beberapa ahli terhadap pembelajaran kontekstual, diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kondisi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2011:8).

Selaras dengan hasil wawancara kepada Guru Fiqh MAN 1 Surakarta. MAN 1 Surakarta memiliki komitmen dalam visi dan misinya yaitu menjadikan generasi yang Islami dan berprestasi serta tidak hanya memiliki nilai yang baik, namun lulusan MAN 1 Surakarta ini harus memiliki kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, maka dari itu dalam

pembelajaran kesehariannya meskipun pembelajaran agama secara formal hanya dibatasi beberapa jam perminggu, namun kita penuhi pembelajaran agama dengan praktik langsung atau mengamalkan langsung pembelajaran kontekstual yang sudah diterima dikelas.

Dari pernyataan para ahli dan hasil wawancara peneliti diatas dapat digaris bawahi bahwa model pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta difokuskan pada motivasi siswa dalam belajar khususnya pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu fiqh dan aqidah akhlak, yang dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku baik yang mana itu termasuk dari cerminan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan didalam kelas. Sehingga akan berdampak pada perubahan perilaku siswa dalam kehidupan secara pribadi dan masyarakat.

Adapun Trianto (2011: 102) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dengan berbagai macam tatanan dalam sekolah dan diluar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata dan masalah yang disimulasikan.

Terkait dengan hal tersebut Bain. B Johson (2011: 60) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Pembelajaran kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Demikian juga bagian-bagian pembelajaran kontekstual yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda

yang digunakan bersama-sama, memapukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian pembelajaran kontekstual yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah.

Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik. Pernyataan para ahli tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bpk Qomarudin (Guru Fiqh); pada dasarnya salah satu tujuan pendidikan adalah menghantarkan peserta didik kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, artinya dalam hal ini adalah siswa mampu untuk membaca, melihat, menilai, dan mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada diri dan kehidupannya.

Dari pernyataan para ahli dan hasil wawancara diatas diketahui bahwa prinsip dasar pembelajaran kontekstual di MAN 1 Surakarta adalah menghantarkan peserta didik kepada sesuatu yang lebih baik, sehingga dari pembelajaran kontekstual ini siswa atau peserta didik memiliki keterampilan atau kemampuan khusus dalam melaksanakan agama dengan sebaik-baiknya, selanjtnya diharapkan dapat memecahkan masalah secara mandiri dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa :

1. Pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam langkah yang harus dilakukan yaitu mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan dan yang terakhir dengan adanya evaluasi.
 - a. Dalam merencanakan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Materi yang diberikan dikaitkan dengan situasi yang sedang terjadi pada saat ini sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya karena mengalaminya sendiri dan tujuan akhirnya adalah proses pembelajaran kontekstual menjadi kepuasan diri siswa.
 - b. Dalam pelaksanaan Pembelajaran metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan metode active learning artinya, siswa berusaha mencari jawaban sendiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh bapak ibu guru. Tugas guru hanyalah memberikan arahan motivasi dan sebagai fasilitator. Siswa bertanggung jawab penuh dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka, pembelajaran bisa terjadi hanya saja dalam konteks dan setting yang

berbeda sesuai dengan kebutuhan. Jadi disesuaikan dengan materi yang dipelajari pada saat itu, tetapi tidak setiap pertemuan menggunakan pembelajaran kontekstual, hanya pada materi tertentu yang dapat melaksanakan pembelajaran tersebut.

- c. Bentuk soal dan waktu melaksanakan evaluasi, masih beragam, ada yang menggunakan pre test ada yang tidak. Sedangkan didalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara yaitu bisa dengan melalui evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya, dan tentunya disesuaikan dengan materi yang diajarkannya.

2. Pembelajaran Kontekstual bisa Menjadi Motivasi Belajar Siswa dengan melihat hal berikut ini:

- a. Pembelajaran Kontekstual pada rumpun PAI ini dapat memotivasi belajar siswa dengan ditunjukkannya semangat belajar yang dilakukan oleh siswa tersebut, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh.
- b. Siswa sangat senang dengan pembelajaran kontekstual, karena dengan pembelajaran ini banyak yang termotivasi untuk lebih mengetahui materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Dalam pembelajaran kontekstual ini dihubungkan dengan dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa, salah satu bentuk dorongan dan dapat memberikan semangat bagi siswa yaitu diberikannya insentif misalnya pujian berupa nilai atau penghargaan sesuai kadar kemampuan yang dapat dicapai peserta didik.

B. Saran-Saran

Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa Man 1 Surakarta dapat didekati dan pendekatan kualitatif deskriptif, namun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, analisis secara maksimal, namun masih belum mampu menyentuh pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam secara maksimal. Oleh karena itu masih terbuka peluang untuk meneliti tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam memotivasi belajar siswa MAN 1 Surakarta dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan atau ilmu sosial.

1. Hasil penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi rujukan teoritis bagi para peneliti, para mahasiswa dan para praktis baik dikalangan Kemenag Kota Surakarta maupun Dinas Dikbud Kota Surakarta dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun Pendidikan Agama Islam
2. Fokus kajian dalam penelitian ini sepengetahuan peneliti belum dijumpai pada penelitian terdahulu tentang pengelolaan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa MAN 1 Surakarta, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan berorientasi yang sama. Oleh sebab itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khsanah studi ilmu-ilmu sosial pada Program Pascasarjana IAIN Surakarta maupun di universitas-universitas lainnya.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru rumpun Pendidikan Agama Islam MAN 1 Surakarta sudah maksimal dalam prosres pembelajaran, namun tetap harus ditingkatkan lagi agar siswa lebih termotivasi didalam pembelajaran.
4. Dengan adanya pembinaan yang intensif dari pemerintah dalam hal ini dinas yang terkait yang lebih optimal, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru menjadi lebih baik dan kegiatan belajar mengajar dapat berorientasi kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofir,dkk.(2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Abuddin Nata. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Tafsir. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asfaruddin, Asma, (2005). The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M. Fethullah Gulen's Perspectives (fethullahgulenconference.org/houston/read.php?p=philosophy-islamic-education-classical-views-fethullah-gulen-perspectives).
- Darajat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPDIKNAS. (2002). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah edisi keempat*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaeful, Bahri. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Nur dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang:: Universitas Negeri Malang.
- Hamalik, Dr. Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, A. Saepul. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI*. Surabaya: NIZAM¹⁰⁷ al Pendidikan dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN S¹⁰⁷ pel Surabaya.
- Hamruni. (2012).*Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

- Hasan Langgulang. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al Ma'arif.
- Irpan Abd Ghafar dkk. (2003). *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jauhar, Muhammad, (2011). *Implementasi PAIKEM dari BEHAVIORISTIK sampai KONTRUKTIVISTIK*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser
- Johnson, Elaine B. (2011). *Contextual Teaching and Learning Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kokom, Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahmud Yunus. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Masnur, dkk. (1987). *Dasar-dasar interaksi Belajar Mengajar Mengajar*. Malang: Jemmars.
- Muhaimin, dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Azmi. (2006). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Belukar
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: pt.remaja rosdakarya
- Nana, Sudjana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Rochmadi, W, nur. (2002). *Pendekatan Kontekstual dalam Ilmu Pengatahuan Sosial*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Malang, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan PPKN
- Sardiman, Siti Partini. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan Studing.

- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Suparno. (2003). "*Pembelajaran Berbasis CTL*" Makalah Disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi paikem*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suryabrata, sumadi. (2006). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutopo, H.B. (2002). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Surakarta: sebelas maret university press.
- Triyanto, (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: prestasi pustaka publisher
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. (2005). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana.

LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI
MAN 1 SURAKARTA**

1. Materi apa saja yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran?
2. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, apakah selalu membuat perencanaan pembelajaran?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat perencanaan pembelajaran?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?
5. Materi apa saja yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran?
6. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut, apakah mempunyai kurikulum baku sebagai pedoman pembelajaran?
7. Bagaimana strategi, yang digunakan pada pembelajaran kontekstual PAI?
8. Apa saja yang harus diperhatikan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran?
9. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?
10. Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran kontekstual?
11. Dalam bentuk apakah evaluasi diberikan?
12. Bagaimana hasil yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi?
13. Sesuai dengan visi dan misi yang ada, lulusan seperti apa yang diharapkan?
14. Apakah dengan pembelajaran kontekstual tujuan pembelajaran bias tercapai?
15. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?
16. Apakah juga memerlukan kesiapan yang matang dalam pengelolaan pembelajaran ini?
17. Bagaimana caranya agar siswa siap didalam mengikuti pelajaran yang kaitannya dengan motivasi belajar?
18. Bagaimana sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual, apakah siswa tersebut termotivasi untuk belajar?
19. Bagaimana siswa itu dapat dikatakan termotivasi dalam pembelajaran kontekstualini?
20. Apa yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa?

FIELD NOTE

A. Peneliti : Fatikha Safitri

B. Responden : Bapak Qomaruddin, M.Pd.I (Guru Fiqh)

C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Bagaimana kurikulum yang digunakan di MAN 1 Surakarta?	Kurikulum yang digunakan di MAN 1 Surakarta ini sudah menerapkan kurikulum 2013 atau yang sekarang dikenal dengan kurikulum Nasional. Karena sudah dua tahun terakhir menerapkan kurikulum tersebut maka untuk tahun ini dilanjutkan dengan kurikulum tersebut.
2	FN.02	Dalam penyelenggaraan pembelajaran, apakah selalu membuat perencanaan pembelajaran?	Ya, sudah menjadi kewajiban, tugas dan tanggungjawab seorang guru untuk membuat rencana pembelajaran sebelum KBM dimulai, terutama dalam perencanaan pembelajaran kontekstual ini, langkah yang dilakukan menganalisa terhadap lingkungan, kemudian mengaitkan materi dengan keadaan yang sebenarnya, menanyakan kepada siswa apakah ada permasalahan yang dialami, melakukan pembuatan RPP, dan yang terakhir untuk mengawalinya diadakannya kontrak belajar antara guru dan siswa.

3	FN.03	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat perencanaan pembelajaran?	Untuk waktu yang dibutuhkan sesuai dengan himbuan bapak kepala sekolah bahwa minimal sebelum mengajar atau memberikan pembelajaran, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran. karena itu merupakan modal awal bagi guru, selama kegiatan KBM berlangsung,
4	FN.04	Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?	Ya, yang paling utama terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran guru mata pelajarann ya itu sendiri mbak, karena dengna membuat rencana pembelajaran sendiri guru tersebut tahu apa yang akan dilakukannya selama mengajar atau menyampaikan materi tersebut.
5	FN.05	Materi apa saja yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran berkaitan dengan apa yang akan diajarkan sesuai dengan silabus yang ada, dan mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan. 2. Dalam pembelajaran kontekstual, misalnya pembelajaran ibadah sholat, siswa diberikan gambaran terlebih dahulu mengenai manfaat gerakan sholat, misal dalam hal kesehatan gerakan sholat yang baik dan benar mampu mengembalikan

			<p>tulang-tulang yang tidak ditempatnya kemudian didalam materi tentang pernikahan juga diajarkan bahwa disana dijelaskan bahaya dari pergaulan bebas dan perilaku zina. Anak akan mengerti apabila mereka dihadapkan pada kenyataan atau kejadian yang sedang berlangsung saat ini yang mana sering terjadi disekitar lingkungan mereka, tujuannya agar anak bisa menyimpulkan sendiri apa kelebihan apa kekurangan dari materi yang telah mereka dapatkan didalam pembelajaran dikelas</p>
6	FN.06	<p>Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut, apakah mempunyai kurikulum baku sebagai pedoman pembelajaran?</p>	<p>Ya, kurikulum yang digunakan dari pemerintah yaitu kurikulum 2013 yang didalamnya sudah diajarkan untuk pembelajaran active learning, yang mana guru itu sebagai fasilitator dan siswa harus mencari dan mengembangkan sendiri materi yang diperolehnya.</p>

7	FN.07	Bagaimana strategi, yang digunakan pada pembelajaran kontekstual PAI?	Untuk merumuskan pembelajaran kontekstual materi pembelajaran dilakukan analisa yang mendalam, disertai dengan pengamatan lingkungan sekitar, sehingga nanti akan sinergi antara materi dengan kehidupan nyata yang dialami anak, atau dengan langkah membina siswa untuk aktif dalam melakukan pengamatan lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi ajar, jadi pembelajaran kontekstual ini tidak hanya guru yang melakukan konsep pembelajaran, anmun siswa harus dilibatkan dalam perencanaan konsep tersebut, seperti contoh dalam pembentukan panitia amil zakat, berapa besarnya, dan bagaimana penerapan tugas amilnya, didasari dengan materi yang mereka kuasai
8	FN.08	Apa saja yang harus diperhatikan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran?	Setiap individu memiliki dasar kemampuan yang berbeda, gambaran setiap individu tersebut dapat diketahui dengan rekam psikologis, rekam nilai, dan pengamatan secara langsung terhadap siswa tersebut sehingga dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran juga harus berbeda yang perlu diperhatikan adalah pertama;bagaimana mental anak tersebut, semisal dalam pembelajaran

			<p>Fiqh tentang adanya tata cara merawat jenazah. Ini diharapkan ketika anak sudah emndapatkan materi dan praktik langsung disekolah maka dimasyarakat nanti dapat dilakukan dengan baik, paling tidak dalam menyolatkan jenazah. Untuk anak yang rendah mentalnya maka ada yang masih takut dan minder dengan teman yang lainnya, maka dari itu peran dari seorang guru yang harus bisa melihat kemampuan dari setiap masing-masing anak berbeda</p>
9	FN.09	<p>Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?</p>	<p>1. Prasarana bisa memanfaatkan sarana prasarana didalam madrasah bisa juga diluar madrasah, semisal pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dalam belajar ketika anak tersebut bisa memanfaatkan langsung sarana prasarana yang disediakan dari madrasah, seperti yang saya jelaskan tadi mbak, ketika praktik mengurus jenazah kemudian adanya ruang perpustakaan, laboratorium serta sarana yang lainnya. Man 1 Surakarta ini berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa yang mana itu masih berkaitan dengan pembelajaran</p>

10	FN.10	Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran kontekstual?	Dalam pembelajaran kontekstual bentuk evaluasi yang dilakukan memang tidak seperti pelajaran umumnya, akan tetapi guru juga melakukan evaluasi dengan mengikuti tiga ranah itu yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi mengenai ketiga ranah tersebut sangat penting dilakukan karena dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pelajaran itu sendiri.
11	FN.11	Dalam bentuk apakah evaluasi diberikan?	Evaluasi yang dilakukan bisa berupa instrument test yang pada penilaiannya tersebut bisa berupa pilihan ganda, test uraian bebas, menjodohkan dan benar atau salah. Akan tetapi itu semua juga harus disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan.
12	FN.12	Bagaimana hasil yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi?	Saya menilai pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang efektif digunakan untuk pelajaran khususnya agama, mengingat agama sebenarnya bukanlah teori ajar saja, namun agama berisi tentang Iman, ilmu amal, yang ketiganya tidak sanggup dipisahkan, dalam pembelajaran kontekstual anak dituntut untuk mengolah informasi yang diberikan guru untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara langsung anak akan merasakan dampak dari

			<p>pembelajaran tersebut, selanjutnya anak akan terbiasa dan sanggup menemukan nilai-nilai ibadah yang akan menjadi dasar perilakunya sehari-hari, selain itu kelebihan pembelajaran kontekstual melatih siswa untuk melakukan kegiatan ibadah dengan baik dan benar</p>
13	FN.13	<p>Sesuai dengan visi dan misi yang ada, lulusan seperti apa yang diharapkan?</p>	<p>MAN 1 Surakarta memiliki target mencetak lulusan yang tidak hanya sekedar mendapatkan nilai yang bagus, melainkan lulusan MAN 1 ini harus bisa memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga dalam pembelajaran sehari-hari khususnya pada rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam disertai dengan pengamalan langsung yang bisa dilakukan ketika materi sudah mereka dapatkan didalam kelas. Pembelajaran di MAN 1 Surakarta ini memadukan pembelajaran umum yaitu dari diknas dan pembelajaran agama (integrasi) sehingga siswa tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi saja melainkan juga dibarengi dengan pengetahuan Agama yang pada dasarnya sekolah ini adalah madrasah yaitu lebih banyak mata pelajaran agamanya.</p>

14	FN.14	Apakah dengan pembelajaran kontekstual tujuan pembelajaran bias tercapai?	<p>1. Ya bias mbak, karena pada dasarnya salah satu tujuan pendidikan adalah menghantarkan peserta didik kepada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya mbak, artinya baik dalam hal ini adalah siswa mampu untuk membaca, melihat, menilai, dan mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada diri dan kehidupannya, contoh kenapa anak belajar matematika?, karena dalam setiap kesehariannya siswa harus dan penting untuk memiliki kemampuan menghitung yang benar, contoh kongkrit dalam jual beli, warisan, transaksi uang, menghitung jarak tempuh dan sebagainya, mengapa anak belajar agama? Agar anak memiliki kepribadian yang baik, santun terhadap orang tua, bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mampu mengatasi permasalahan hidup dengan jalan yang baik dan benar. Artinya untuk mencari fenomena pembelajaran atau pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam kesehariannya, dan tugas kita sebagai guru melatih siswa tersebut untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dengan materi yang</p>
----	-------	---	---

			<p>diajarkan di MAN 1 ini</p> <p>2. Merubah perilaku anak untuk menjadi lebih baik merupakan sesuatu hal yang sangat sulit, karena anak tidak akan berubah jika gurunya hanya memberikan materi secara teru-menerus seperti menyirami air, namun perubahan akan terjadi ketika anak atau siswa sadar dengan sendirinya tentang sesuatu yang dia anggap benar dilakukannya dan yang dia anggap salah dihindarinya</p>
15	FN.15	Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?	<p>Segala sesuatu sudah pasti ada kekurangannya, tercapainya indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak bisa sempurna tercapai, karena segala sesuatu pasti ada kekurangannya demikian pula dalam pembelajaran, dan bagaimana strategi kita untuk mengatasi kekurangan tersebut untuk diminimalisir, dalam pembelajaran kontekstual khususnya untuk menumbuhkan semangat belajar kepada siswa dengan cara menanamkan kebiasaan yang baik kepada mereka untuk senantiasa melaksanakannya tanpa ada beban bahwa itu merupakan tugas dari bapak ibu guru. Akan tetapi semangat dalam</p>

			belajar tersebut sudah menjadi kebutuhan yang harus dilakukan karena kewajiban seorang siswa dan akan memperoleh manfaat nantinya
16	FN.16	Apakah juga memerlukan kesiapan yang matang dalam pengelolaan pembelajaran ini?	Setiap kegiatan tentunya diperlukan manajemen yang matang, baik itu dari perencanaan samapai kegiatan itu berlangsung, dan harus terorganisir dengan baik, namun untuk pembelajaran yang rutin dilaksanakan,persiapan dilakukan sejak awal siswa masuk MAN 1 Surakarta ini, sehingga siswa terbiasa dan kegiatan berjalan dengan lancar, namun meskipun begitu guru harus melakukan pengamatan dan evaluasi terkait apapun pelaksanaan pembelajaran, sehingga bisa diketahui siswa sudah berhasil atau belum

17	FN.17	Bagaimana caranya agar siswa siap didalam mengikuti pelajaran yang kaitannya dengan motivasi belajar?	Didalam pembelajaran kontekstual juga diajarkan bagaimana pentingnya dalam memahami dan mencoba hal-hal yang belum pernah terjadi didalam ruang kelas, pembiasaan yang dilakukan didalam kelas sebelum memulai pelajaran biasanya sedikit memberikan motivasi terkait dengan materi yang akan diajarkan. Memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak agar mereka mau dan bergairah untuk melaksanakan kegiatan KBM. Guru jangn langsung masuk kelas dengan memberikan materi tanpa adanya stimulus pada awal tatap muka.
18	FN.18	Bagaimana sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual, apakah siswa tersebut termotivasi untuk belajar?	Diantara ciri siswa yang termotivasi dalam belajar, mereka pasti akan bersungguh-sungguh dalam belajar, menampilkan kemauannya untuk menjadi lebih baik, meperhatikan apa yang sudah bapak atau Ibu guru jelaskan serta ketika mereka tidak tahu tentang materi yang sedang dipelajari maka mereka tidak sungkan untuk bertanya lagi kepada gurunya. Sehingga tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, karena semuanya mengerjakan tugas tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab dan bisa selesai sesuai dengan bapak atau ibu

			guru perintahkan
19	FN.19	Bagaimana siswa itu dapat dikatakan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual ini?	Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar. Seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ada motivasi di dalam dirinya. Atau dengan kata lain, seorang individu akan belajar lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar. Agar siswa dapat belajar secara efisien, maka siswa tersebut haruslah dalam keadaan <i>bangun</i> dan memperhatikan lingkungannya secara wajar. Hal ini dimungkinkan apabila siswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar
20	FN.20	Apa yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa?	Motivasi siswa bisa diberikan kapan saja, baik didalam pelajaran maupun diluar pelajaran. karena tugas seorang

			<p>guru yaitu memberikan yang terbaik bagi anak didiknya. Sehingga mereka dapat leluasa menghubungi guru PAI yang mereka butuhkan terkait dengan dorongan belajar.</p>
--	--	--	--

FIELD NOTE

- D. Peneliti : Fatikha Safitri
- E. Responden : Bapak Aris Mustafa , M.Pd.I (Guru Aqidah Akhlak)
- F. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA
- G. Waktu :

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	PW.01	Bagaimana kurikulum yang digunakan di MAN 1 Surakarta?	Kurikulum yang digunakan di MAN 1 Surakarta ini sudah menerapkan kurikulum 2013 atau yang sekarang dikenal dengan kurikulum Nasional. Karena sudah dua tahun terakhir menerapkan kurikulum tersebut maka untuk tahun ini dilanjutkan dengan kurikulum tersebut.
2	PW.02	Dalam penyelenggaraan pembelajaran, apakah selalu membuat perencanaan pembelajaran?	Ya, sudah menjadi kewajiban, tugas dan tanggungjawab seorang guru untuk membuat rencana pembelajaran sebelum KBM dimulai, terutama dalam perencanaan pembelajaran kontekstual ini, langkah yang dilakukan menganalisa terhadap lingkungan, kemudian mengaitkan materi dengan keadaan yang sebenarnya, menanyakan kepada siswa apakah ada permasalahan yang dialami, melakukan pembuatan RPP, dan yang terakhir untuk mengawalinya diadakannya kontrak belajar antara

			guru dan siswa.
3	PW.03	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat perencanaan pembelajaran?	Untuk waktu yang dibutuhkan sesuai dengan himbuan bapak kepala sekolah bahwa minimal sebelum mengajar atau memberikan pembelajaran, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran. karena itu merupakan modal awal bagi guru, selama kegiatan KBM berlangsung,
4	PW.04	Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?	Ya, yang paling utama terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran guru mata pelajarann ya itu sendiri mbak, karena dengna membuat rencana pembelajaran sendiri guru tersebut tahu apa yang akan dilakukannya selama mengajar atau menyampaikan materi tersebut.
5	PW.05	Materi apa saja yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran?	Ya banyak mbak yang dibahas dalam perencanaan pembelajaran, mulai dari materi yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual, kemudian bagaimana materi tersebut bisa disesuaikan dengan kenyataan yang sebenarnya. Materi yang dibahas tidak jauh dari perilaku sehari-hari, karena aqidah akhlak kaitannya dengan bentuk keyakinan dan tingkah laku sehingga bisa terbiasa nantinya.
6	PW.06	Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual tersebut, apakah mempunyai	Pembelajaran kontekstual sendiri merupakan metode pembelajaran yang

		kurikulum baku sebagai pedoman pembelajaran?	didalamnya juga terdapat indicator agar siswa aktif didalam pembelajaran, sehingga sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu bahwa dalam pelaksanaannya siswa harus lebih aktif dalam memperoleh materi dan bisa menyimpulkannya.
7	PW.07	Bagaimana strategi, yang digunakan pada pembelajaran kontekstual PAI?	1. Perencanaan dalam pembiasaan keseharian khususnya dalam tadarus, sholat wajib, sholat sunnah, sholat jumat, dan tingkah laku anak dilingkungan madrasah maupun dimasyarakat. Dalam membiasakan anak dalam berbuat baik seperti halnya mengamalkan betapa pentngnya didalam beribadah, yang kaitannya mengimani rukun Iman yang enam tersebut. Contoh guru membuat jadwal giliran, dalam sholat wajib siswa putra digilir untuk mengumandangkan adzan, imam dan khotib. Sehingga dalam pelaksanaan siswa sudah melakukan persiapan terlebih dahulu, hal ini untuk menjaga konsifisitas pelaksanannya, karena jika tidak diatur dengan jadwal maka akan saling tunjuk dan keadaan justru gaduh, dan target pembelajaran tidak tercapai

			<p>2. Sebagian besar pembelajaran disini menggunakan teknik testimoni, artinya ketika ada siswa yang berhasil dalam pembelajaran maka anak tersebut diberikan waktu untuk memberikan pernyataan kepada teman yang lain, karena siswa itu lebih percaya kepada teman sejawatnya dibanding pengalaman yang dialami guru. Artinya ketika anak tersebut sudah memahami pelajaran dengan pembelajaran kontekstual yaitu dengan cara pemecahan masalah maka anak sudah dapat dikatakan bisa paham itu harus memberikan pemahaman kepada teman yang belum memahaminya. Karena sudah pasti ketika teman sejawatnya yang menyampaikan mereka akan lebih mudah dalam menangkap cara bahasanya</p>
8	PW.08	Apa saja yang harus diperhatikan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran?	Memang anak memiliki kemampuan yang berbeda, kesadaran yang berbeda, kenakalan juga berbeda dan kepercayaan diri yang berbeda, dalam hal ini saya sebagai guru akhlak yaitu melihat perilaku anak ketika disekolah banyak sekali yang masih belum bisa membiasakan perilaku baik.

			<p>Semisal nya saja adab dalam masuk kelas kemudian ketika bertemu dengan bpk ibu guru, hal ini perlu diperhatikan. Karena ini akan berpengaruh didalam masyarakat. Oleh karena itu dalam perencanaan pembelajaran kontekstual dimasukkan tugas yang sekiranya bisa membuat anak terbiasa dan menjadi semangat didalam belajar, karena salah satu tugas dari guru itukan memotivasi siswa</p>
9	PW.09	<p>Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pembelajaran dibangun secara bersama dengan siswa, semisal materi tentang akhlak baik dalam hal kejujuran, kebetulan di MAN 1 Surakarta ini ada kantin yang disediakan makanannya yang kemudian nanti membayar dengan sendiri-sendiri. Hal tersebut dilakukan agar siswa mampu melatih dan membiasakan didalam keseharian hidupnya untuk berlaku jujur dan mengimani bahwa Allah swt dan malaikatnya selalu mengawasinya. Sehingga dapat dikatakan secara tidak langsung mereka mengamalkan rukun Iman tersebut didalam kesehariannya 2. Variasi yang dilakukan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak

			<p>dapat dilakukan dengan memberikan siswa arahan yang sesuai dengan materi didalam kelas, misalnya materi tentang Iman kepada Kitab Allah, saya sebagai Guru Aqidah yaitu menanamkan nilai-nilai keimanan yang mana harus dikelola oleh siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sekarang memasuki bulan Romadhon dimana saya terapkan kepada siswa untuk bisa membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun sedikit-sedikit akan tetapi ajeg atau tidak berselang-seling</p> <p>3. lingkungan menjadi sesuatu yang sangat membantu keberhasilan pembelajaran, prinsipnya anak lebih cepat memahami atau mempercayai teman sejawatnya yang mengajarkannya.</p>
10	PW.10	Bagaimana bentuk evaluasi dalam pembelajaran kontekstual?	<p>Saya sebagai guru Aqidah Akhlak memprioritaskan penilaian perilaku dibandingkan penilaian angka, anak yang nilai agamanya bagus secara angka, namun kesehariannya malas sholat, membuat gaduh, sering membolos dan berperilaku buruk maka akan mempengaruhi nilai secara angka yang didapatkan dari ulangnya atau ujian. Karena didalam kurikulum</p>

			Nasional ini tidak hanya pendidikan agama saja akan tetapi dibarengi dengan budi pekerti yang baik, sehingga ketika menilai anak dengan tiga penilaian yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap
11	PW.11	Dalam bentuk apakah evaluasi diberikan?	Keberhasilan pembelajaran kontekstual pada rumpun pendidikan Agama islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat tergantung dengan proses pembiasaan yang dilakukan, sehingga tidak bisa seluruh materi Agama menggunakan pendekatan pembelajaran ini, mengingat ada tuntutan kurikulum yang harus dicapai oleh madrasah, selain itu pembelajaran kontekstual sulit dalam melakukan penilaian, karena perubahan perilaku yang menjadi standar pembelajaran susah untuk dipertanggung jawabkan dengan angka
12	PW.12	Bagaimana hasil yang diperoleh setelah mengadakan evaluasi?	Evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya perencanaan yang sudah dibuat oleh seseorang, begitu juga dengan guru. Setelah diadakan evaluasi dengan pembelajaran kontekstual ini, hasil yang diperoleh siswa ada peningkatan, yaitu yang awalnya ada beberapa anak yang belum memahami materi yang disampaikan, setelah dilihat hasil evaluasinya cukup

			memuaskan dan bisa memahami materi yang disampaikan.
13	PW.13	Sesuai dengan visi dan misi yang ada, lulusan seperti apa yang diharapkan?	Secara garis besar visi MAN 1 Surakarta ini adalah mencetak lulusan yang Islami dan berprestasi. Ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, ilmu Agama dan Ilmu teknologi yang didorong dengan kepribadian yang hebat dan dilandasi dengan iman yang kuat, sehingga diharapkan lulusan MAN 1 Surakarta ini mencetak cendekiawan muslim yang dapat berguna bagi masyarakat, umat dan bangsa. Agar visi misi tersebut dapat tercapai maka tidak mudah dalam menjalankannya, perlu kesungguhan dalam menerapkan program yang telah direncanakan matang oleh dewan guru dalam rangka memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar
14	PW.14	Apakah dengan pembelajaran kontekstual tujuan pembelajaran bias tercapai?	Keberhasilan pembelajaran pada rumpun pendidikan agama Islam tidak bisa diukur secara kuantitatif, namun secara kualitatif anak bisa dilihat dari kesehariannya, kesopanan, kesadaran beribadahnya, gaya bicaranya, hubungan dengan temannya, dan Alhamdulillah meskipun belum semua perilakunya baik, banyak orang tua

			murid yang cerita bahwa anaknya sekarang lebih sopan, dan ibadahnya juga lebih baik
15	PW.15	Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan pembelajaran kontekstual?	Setiap akhir pelaksanaan pembelajaran baik pelajaran agama atau umum selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami atau pertanyaan lain sebagai wujud rasa ingin tahu siswa, meskipun yang berani saja namun satu saja pertanyaan siswa itu mewakili keseluruhan siswa
16	PW.16	Apakah juga memerlukan kesiapan yang matang dalam pengelolaan pembelajaran ini?	Semua yang dilakukan dalam rangka memberikan yang terbaik bagi siswa siswi di MAN 1 Surakarta ini, sehingga segala sesuatunya harus dipersiapkan sebaik mungkin agar nantinya hasil yang dicapai bisa maksimal seperti apa yang diharapkan oleh semua pihak. Hasil yang memuaskan bisa dilihat dari bagaimana perencanaannya.

17	PW.17	Bagaimana caranya agar siswa siap didalam mengikuti pelajaran yang kaitannya dengan motivasi belajar?	Pembelajaran kontekstual dalam hal memotivasi belajar siswa dilakukan secara rutin dan aksidental, jadi untuk pembelajaran kontekstual yang rutin dilakukan seperti halnya memberikan dorongan kepada siswa disetiap mengawali pelajaran. Sebagaimana tertera didalam rpp juga dilakukan pemberian motivasi atau semangat kepada mereka yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan tentunya. Agar ketika belajar didalam kelas tidak ada yang merasa bosan ataupun jenuh, karena pada dasarnya pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang aktif, dimana guru sebagai fasilitator mereka.
18	PW.18	Bagaimana sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual, apakah siswa tersebut termotivasi untuk belajar?	Dalam kaitannya dengan perubahan tingkah laku dan budi pekerti saya sebagai guru akhlak sangat bagga terhadap perubahan yang diperlihatkan oleh siswa. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yakni ketika semuanya menjalankan perintah yang bapak ibu guru perintahkan. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk

19	PW.19	Bagaimana siswa itu dapat dikatakan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual ini?	mempelajarinya. Siswa sudah lebih bisa untuk belajar secara mandiri dan sangat tinggi rasa ingin tahunya, karena mereka belajar langsung dari kenyataan dilingkungan sekitar mereka.
20	PW.20	Apa yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa?	Bisa dengan cara memberikan saran dan kritik serta teguran bagi siswa yang belum sesuai dengan aturan, tetapi dengan kaitannya materi, bisa juga dengan memberikan pemahaman sesuai dengan yang mereka butuhkan. Jadi dalam memberikan motivasi tidak hanya didalam kelas saja tapi bisa kapan saja.

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA MAN 1 SURAKARTA

1. Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?
2. Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?
3. Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?
4. Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?
5. Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?
6. Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?
7. Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?
8. Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?
9. Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?
10. Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?
11. Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?

FIELD NOTE

- H. Peneliti : Fatikha Safitri
- I. Responden : Aulia Hera Febrianti (XI IPS 1)
- J. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Tergantung gurunya dalam menyampaikan materi, jelas apa tidak. Kalau jelas ya bisa paham dan bisa mengerti pelajaran.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Biasanya kalau materi itu penting dan jelas saya catat untuk bisa dibaca-baca lagi, karena suka lupa kalau hari ini jelaskan dan besok ditanyakan lagi.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, kalau saya belum mengerti materi yang disampaikan pak guru dan bu guru maka saya akan bertanya, dan pak guru mau menjelaskannya lagi.
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Sudah pasti kalau itu, karena biasanya nilainya bagus dan dimasukkan didaftar nilai, makanya temen-temen senang untuk berebut.
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, karena tidak ada yang mengganggu ketika berdiskusi, jadi bisa konsentrasi dalam belajar.

6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, karena biasanya pada takut pada bapak atau ibu guru yang masuk dikelas, tetapi juga tergantung dengan urunya. Tidak semua guru disegani.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	aya sering bertanya pada pak guru karena pak guru tidak marah apabila saya memberikan pendapat yang berbeda dengan pak guru.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh pak guru dengan baik, karena itu termasuk berbakti kepada orang tua
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Dijawab dengan sebisanya saja, yang saya pahami.
10	FN10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Alhamdulillah, selama sekolah di MAN 1 ini saya belum pernah menyontek, paling kalau tidak bisa bertanya sama teman jika tidak ketahuan pak guru dan buguru
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya, dengan pembelajaran ini saya sangat banyak terbantu dalam belajar dan lebih suka belajar dengan bapak ibu guru
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Bimbingan yang diberikan oleh bapak ibu guru PAI sangat baik, tidak hanya harus pas jam pelajaran saja, tetapi boleh diluar jam pelajaran.

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Rizqi Erva Nia W (XI IPS 1)
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Insy Allah yakin bisa mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. jika ada usaha pasti ada jalnnya.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Saya mencatat yang penting-penting saja, karena sebagian sudah ada didalam buku.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Jika tidak bertanya kepada pak guru dan buguru mau Tanya kepada siapa lagi. Guru sebagai pendamping siswa ketika didalam kelas
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Iya, soalnya dengan diberi pujian dari pak guru dan buguru kita semua sdh merasa senang.
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Benar sekali, soalnya yang mengendalikan kelas yang bisa hanya pak guru dan buguru, kalau kita yang mengajak diskusi malah jadi ramai.
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Biasanya ketika tanda bel berbunyi dan masuk kekelas, maka semua meninggalkan pekerjaan yang lainnya.

			Cotoh:berbicara sendiri dengan teman-teman.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Sebagian ada guru yang marah ketika dikritik dan diberi pendapat, tapi saya akan bertanya kepada guru yang mau terbuka kepada muridnya
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Kalau tugasnya gampang ya dikerjakan kalau susah dikerjakan sebisanya saja.
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Bertanya kepada teman yang lebih tahu tentang pertanyaan tersebut
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Kadang-kadang masih sering minta bantuan kepada teman-teman apabila tidak bisa mengerjakan soal ujian.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya, sudah. Karena pembelajaran ini sangat menyenangkan bisa mencari tahu jawabannya diluar sekolah
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Dengan cara diberikan motivasi setiap hari sehingga kita semua bisa semangat dalam belajar

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Aulia Nurul Azimmah (XI IPS 1)
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Harus yakin, karena pak guru sudah menyampaikan tujuan pembelajarannya, jadi sudah jelas nanti yang mau dipelajari materinya seperti apa. Tergantung pak guru juga jelas apa tidak ketika mengajar nanti.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, saya suka mencatat pelajaran karena bisa untuk dibaca-baca lagi, soalnya kalau hanya mendengarkan saja bisa ngantuk dan besoknya bisa lupa. Apalagi pak guru menjelaskannya baik dan mudah dipahami pasti temen-temen juga mau mencatatnya.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, daripada tidak tahu lebih baik bertanya kepada pak guru materi pelajaran yang mana yang belum paham dan jelas, tidak kok diam saja ketika belum mengerti materinya.

4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Diberi atau tidak diberi pujian saya tetap mengerjakan tugas yang diberikan pak guru dengan baik, jadi kalau diberi pujian itu menurut saya sebuah bonus.
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Iya, karena suasananya tenang tidak ramai seperti pasar. Biasanya tergantung dengan pak guru yang mengendalikannya.
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Iya, biasanya kalau didalam kelas sudah tidak ada yang berani lagi untuk berbuat main-main, misalnya gojek, mengerjakan tugas pelajaran yang lain dll, karena pak guru biasanya menegur kalau ada yang tidak focus dalam pelajarannya.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, guru seperti itu yang asyik untuk diajak berdiskusi, tidak gampang marah.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang siswa.
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Saya biasanya bertanya kepada teman bagaimana jalan keluarnya, agar bisa menjawab pertanyaannya.
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Masih banyak dari teman-teman yang bertanya atau menyontek, kalau saya tidak pernah menyontek tapi sekali dua kali bertanya sama teman.

11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Alhamdulillah sudah sangat termotivasi daripada dulu waktu masih awal-awal masuk sekolah
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sangat baik, mau diajak untuk diskusi bersama

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Louisa Anatul K (XI IPS 1)
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, dengan niat dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran, insya Allah tujuan pembelajaran bisa tercapai.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Jika materi yang disampaikan oleh pak guru sudah ada didalam Buku maka saya tidak mencatat kecuali ada tambahan materi yang penting maka saya mencatatnya.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Saya selalu bertanya kepada pak guru atau bu guru apabila saya belum mengerti dengan materi yang diajarkan, karena dengan siapa lagi kita akan bertanya jika tidak dengan beliau.
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, sudah menjadi kebiasaan ketika kita mendapat pujian atau reward dari pak guru atau bu guru, maka akan

			mengerjakan tugas dengan lebih baik, karena kita mendapat nilai plus.
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Berdiskusi dengan ada pak guru atau buguru sangat berbeda, kalau suasananya setiap hari nyaman dan kondusif sudah pasti kita bisa berdiskusi dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya.
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Biasanya kalau lagi banyak tugas ataupun PR masih saja mengerjakan didalam kelas dengan pakguru atau buguru yang bukan pelajarannya.jadi tergantung dengan siapa yang mengajar.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Sering sekali saya memberikan pendapat dan kritik kepada pak guru atau buguru, mereka malah mau untuk membantu atau mencarikan solusi dari perbedaan pendapat itu.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Insyallah ya, karena itu juga sudah menjadi tanggungjaab kita dan hak dari guru.
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Berusaha untuk bisa dikerjakan dengan sendiri, karena menurut saya, apabila dikerjakan sendiri rasanya bisa lebih puas karena mau mencoba sesuatu yang sukar atau sulit.

10	FN10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Tidak, saya lebih puas dan bangga jika saya mengerjakan ujian mandiri atau tidak tergantung kepada teman kanan-kiri, belum tentu milik teman kita benar jawabannya.
11	FN/11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Dengan pembelajaran kontekstual ini saya merasa beruntung dan termotivasi dalam belajar, karena saya bisa menjadi tahu tentang keadaan yang sedang terjadi dilingkungan yang sebenarnya. Bapak ibu guru memberikan materi yang berkaitan dengan apa yang sedang terjadi sekarang, misalnya saja tentang bagaimana tata cara sholat jenazah. Saya menjadi lebih tahu dan bisa mempraktikkannya sendiri ketika pada suatu saat nanti ditunjuk untuk merawat jenazah
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sudah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada siswanya. Sehingga mudah dipahami oleh siswa yang lain juga

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Aisyah Defara R (XI IPS 1)
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Tentu harus optimis, jika tidak maka kita tidak akan paham materi pelajaran.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, karena jika hanya diingat saja maka besok akan lupa, karena ingatan manusia terbatas.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, ketika ada materi yang belum jelas jelas dan belum dimengerti jangan diam saja, tanyakan kepada guru yang bersangkutan.
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	y.a, karena itu bentuk rasa terimakasih kepada guru karena sudah memberikan yang terbaik
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan	Ya, kalau temannya yang diajak diskusi bisa nyambung dalam diskusi

		temannya?	yak an berjalan diskusinya.
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, pekerjaan lainnya nanti bisa dilanjutkan setelah pelajaran dari pak guru satu dengan yang lain sudah selesai, jadi kita bisa focus.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, malah saya sering dekat dengan guru karena beliau mau diajak untuk bertukar pikiran dan kritikan, sehingga saya nyaman untuk bertanya.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, sesuai dengan kemampuan kita, yang terpenting kita sudah menjalankan amanahnya.
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Dengan cara berusaha sebisa mungkin untuk tidak bertanya kepada siapa-siapa, karena terjadi dalam ujian.
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Ya, masih ada dari teman-teman yang meminta bantuan dan menyontek itu sendiri.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya sudah, sangat baik dalam memotivasi siswa semuanya.
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sudah cukup baik dalam mendorong untuk belajar

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Ulfa Oktaviani Nur afifah
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena dengan optimis muid akan mencapai tujuan pembelajarannya.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, karena bapak guru atau ibu guru memberikan keterangan atau pembelajaran yang mudah dimengerti dan mudah dipahami oleh murid-muridnya.
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, karena kalau murid tidak paham maka harus ditanyakan kepada bapak atau ibu guru
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, karena pujian atau kritikan dari guru akan membuat semangat murid dalam belajar

5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, tidak mungkin akan gaduh karena murid harus memperhatikan bapak dan ibu guru.
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, wajib memperhatikan bapak atau ibu guru dan meninggalkan kepentingan diri kita sendiri
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, kalau guru bersifat terbuka adalah kesempatan bagi kita untuk bertanya
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena itu tugas murid terhadap gurunya.
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Ya, mendiskusikannya kepada bapak atau ibu guru yang mengajar didalam kelas.
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Tidak, karena murid tidak bisa kreatif sendiri dan tidak disiplin.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya sudah baik dan bagus
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sopan dan sangat menyenangkan

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Najahatush Shabrina
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena cara penyampaian guru sangat memotivasi dan berkesan bagi murid-murid
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, pasti karena agar menjadi siswa pintar agar harus dicatat apa yang disampaikan maupun ditulis oleh guru
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, tentu saja karena siswa harus menguasai materi yang disampaikan oleh guru agar bisa menjadi siswa cerdas
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan	Ya, tentu saja karena itu akan menambah semangat para siswa untuk

		mengerjakan tugas dengan baik ?	mengerjakan tugas
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Tidak, seharusnya para siswa memperhatikan guru yang sedang mengajar didepan
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, tentu saja karena studi sangat penting bagi masa depan kami
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, karena pasti guru akan berdifat perhatian dan menjawab pertanyaan dengan baik
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru denga baik?	Ya, iru pasti karena kita ingin menjadi yang disiplin dan cerdas
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Siswa mencari jawaban di LKS maupun paket atau berdiskusi dengan teman-teman.
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Ya, tetapi jarang siswa saat ujian menyontek karena mereka tahu bahwa kalau kita menyontek kita akan tidak bisa berkembang
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Saya sudah merasa termotivasi dengan pembelajaran ini
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sikap bapak ibu guru baik dan ramah dalam menyelesaikan masalah dengan tidak mara-marah

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Nabila Azzahra
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena siswa wajib mencapai tujuan pembelajaran tersebut
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, karena materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan mudah dipahami, siswa wajib mencatat dan memahaminya lagi di rumah
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Jika siswa belum mengerti siswa wajib bertanya pada saat menjawab pertanyaan

4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, karena itu suatu semangat dan untuk menambah semangat bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, karena diskusi itu penting. Contoh: siswa yang belum tahu setelah diskusi menjadi tahu
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, karena guru sedang mengajar dengan ikhlas
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, karena siswa yang belum tahu akan bertanya sehingga siswa yang belum tahu akan tahu
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena tugas itu wajib dikerjakan dan sangat penting bagi nilai
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Dengan cara berusaha sebisa mungkin untuk tidak bertanya kepada siapa-siapa, karena terjadi dalam ujian.
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Jika siswa itu pintar dia tidak akan menyontek.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Alhamdulillah sudah dan saya sangat senang
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Baik dan sangat mendorong saya untuk belajar

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Mutiara Hanif S
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena guru menyampaikan tujuan atau sebuah tuntutan, jadi sebisa mungkin kita bisa mencapai itu.
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, pasti akan dicatat kalau materi yang dielaskan mudah dipahami
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, pasti karena siswa berfikir akan selalu bertanya karena guru bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, pasti siswa akan mengerjakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.
5	FN..05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, kalau temannya yang diajak diskusi bisa nyambung dalam diskusi yak an berjalan diskusinya.ya, karena guru akan mudah membuat siswa tersebut berdiskusi kalau suasana kelas menarik dan menyenangkan

6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Tidak, pasti siswa juga tidak selalu mementingkan pelajaran, masih banyak pekerjaan lain yang harus dikerjakan.
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, karena siswa berfikir apa yang difikirkn olehnya bisa disampaikan kepada guru yaitu mengkritik atau memberi saran.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru denga baik?	Ya, pasti siswa akan mengerjakan tugas itu dengan baik walaupun pasti ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Dengan bertanya keteman yang dianggap bisa menjawab atau bertanya pada guru mata pelajaran tersebut
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Ya, menurut pandangan saya presentase siswa mengerjakan sendiri dan menyontek itu masih lumayan banyak.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya. Sudah termotivasi walaupun masih sedikit
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sikap bapak guru sangat baik dalam memberikan motivasi

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Khodijah Prillia Asslama
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena terpancing untuk memahami pelajaran tersebut
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Kadang-kadang, karena kalau pelajaran itu mudah dipahami terkadang mals untuk mencatatnya
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, karena siswa tidak mengerti dengan isi pelajaran tersebut
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, karena siswa lebih bersemangat dalam belajar
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, bisa jadi karena godaan dari teman-temannya
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Tidak, karena siswa merasa ingin menghormati guru, dan bapak ibu guru selalu hadir didalam kelas

7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, supaya lebih mengetahui pelajaran yang lebih mendalam lagi.
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena tugas dari guru untuk mengerjakannya itu bersifat wajib
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Bertanya kepada bapak atau ibu guru atau teman yang sudah lebih paham tentang pelajaran tersebut
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Bisa jadi, karena siswa kesulitan dalam menjawabnya.
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Motivasi yang diberikan oleh bapak ibu guru sudah sangat membantu dalam belajar
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Dalam mendorong belajar sudah dangat jelas dan bagus

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Angel Wikke Kartika
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena materi yang disampaikan menarik dan guru yang menerangkan bahasanya mudah dipahami
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, supaya mudah diingat materi yang disampaikan guru. Jika lupa siswa juga bisa melihat catatannya
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, supaya yang tidak dimengerti menjadi mengerti setelah menanyakannya kepada guru
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Tentu saja, karena itu bisa menjadi semangat bagi siswa
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan temannya?	Ya, kami para siswa akan berdiskusi karena suasana yang menarik dan menyenangkan lebih disukai siswa dan materinya lebih mudah dimengerti

6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, karena kita sebagai siswa mempunyai kewajiban utamanya adalah belajar sehingga siswa tidak akan mengerjakan kepentingan yang lain ketika berada didalam kelas
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, kadang guru yang terbuka malah lebih disukai siswa jadi ketika diberi kritikan tidak marah dan mau menerima kritiknya
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena tugas itu adalah kewajiban siswa, jadi harus dikerjakan dengan baik
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Dengan cara berdiskusi dengan teman jika tidak tahu bertanya kepada guru
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Tentu tidak, karena itu perbuatan yang tidak baik
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Ya sudah, bapak ibu guru sangat memotivasi
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sudah sangat baik dan bagus

FIELD NOTE

- A. Peneliti : Fatikha Safitri
- B. Responden : Alda Gemellina Munadhiroh
- C. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

No	Kode	Pertanyaan	Jawaban
1	FN.01	Ketika guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran, apakah siswa merasa optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut?	Ya, karena materi yang disampaikan mudah dipahami dan mudah dimengerti, sehingga tujuan pembelajaran pasti akan mudah dicapai
2	FN.02	Ketika guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan mudah dipahami, apakah siswa akan mencatat penjelasan yang diberikan guru?	Ya, karena memahami materinya mudah dan mencatatnya tidak banyak-banyak
3	FN.03	Ketika guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, apakah siswa akan bertanya tentang materi pelajaran ketika tidak dimengerti nanti?	Ya, karena guru menjelaskannya kurang jelas dan akhirnya siswa akan bertanya untuk memperjelas materinya
4	FN.04	Ketika guru memberikan pujian atau reward kepada siswa, apakah siswa akan mengerjakan tugas dengan baik ?	Ya, tentu saja itu bisa membuat semangat anak-anak yang mau belajar dan meningkatkan prestasinya
5	FN.05	Ketika guru menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan di kelas, apakah siswa akan berdiskusi dengan	Ya, karena soal yang diberikan sedikit sulit maka berdiskusi dengan teman

		temannya?	menjadi pilihannya
6	FN.06	Ketika guru selalu hadir untuk mengajar di kelas, apakah Siswa akan mementingkan studi dari pada pekerjaan lainnya?	Ya, karena hadirnya guru itu penting dan mata pelajarannya juga sangat penting bagi semua siswa
7	FN.07	Apakah siswa akan bertanya kepada guru apabila guru bersifat terbuka terhadap pendapat dan kritik yang diberikan?	Ya, karena bertanya saat soalnya tidak jelas atau tidak tahu
8	FN.08	Apakah siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik?	Ya, karena tugas sekolah penting dan baik mengerjakan tugas
9	FN.09	Bagaimana cara siswa menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/sukar?	Ya, soalnya yang dianggap susah atau sulit akan bertanya atau melakukan diskusi
10	FN.10	Ketika ujian berlangsung, apakah siswa sering meminta bantuan atau menyontek?	Tentu tidak, karena menyontek itu tidak dibolehkan oleh guru dimanapun
11	FN.11	Apakah dengan pembelajaran kontekstual ini sudah termotivasi dalam belajar?	Dalam pembelajaran ini guru sudah baik dalam memberikan motivasi
12	FN.12	Bagaimana sikap bapak ibu guru dalam mendorong belajar siswanya?	Sikapnya sudah baik dalam mendorong belajara siswa



7. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta terletak dikawasan pinggiran Utara Kota Surakarta, yaitu di jalur Solo-Surabaya tepatnya beralamat di Jalan Sumpah Pemuda No 25, Kampung Sekip, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari. Dilihat dari letak geografis Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta tersebut bisa dikatakan strategis, karena terletak di tengah-tengah perumahan penduduk dan dekat dengan Universitas Slamet Riyadi (UNISRI). Jarak dari sekolah kepusat kecamatan sejauh 3 Km dan kepusat kota 5 Km. Lokasi ini sangat kondusif dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena tempatnya tidak terlalu ramai dan berada dilingkungan penduduk yang tidak terlalu padat.

Sekolah ini juga tidak berada langsung disamping jalan utama, tetapi berada dilintasan pedesaan, karena kampung Sekip adalah kampung paling Utara dari Kota Surakarta, sedangkan Utara kampung tersebut ikut Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Adapun batas teritorialnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- e. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl.Kerinci
- f. Sebelah Timur berbatasan dengan SMA Muhammadiyah 5 Surakarta
- g. Sebelah Utara berbatasan dengan SD Negeri Sekip 2 Surakarta
- h. Sebelah Barat berbatasan dengan jalam masuk Kampung Sekip.

8. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta awal mulanya adalah Madrasah Aliyah Al-Islam Surakarta di bawah Yayasan Al-Islam pada tahun lima puluhan (1950-an). Karena keinginan pemerintah untuk mendirikan Madrasah Aliyah

Negeri, maka pemerintah meminta kepada Yayasan Al-Islam untuk mengangkat status madrasah tersebut dari swasta menjadi negeri. Dengan adanya negoisasi dan telah dicapainya kesepakatan diantara kedua belah pihak, Yayasan Al-Islam merelakan sebagian siswa-siswinya dimasukkan ke Madrasah Aliyah Negeri.

Penegerian Madrasah ini didasarkan surat keputusan menteri Agama RI No. 80 Tahun 1967 tanggal 21 Juli 1967 dengan nama Madrasah Aliyah Islam Negeri (MAAIN) Surakarta, dimana lokasi Madrasah Aliyah Islam Negeri (MAAIN) terdapat tiga lembaga pendidikan :

4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Islam yang dikepalai oleh H.A. Ruslan, BA.
5. Madrasah Aliyah Al-Islam yang dikepalai oleh K.A. Mustafa.
6. Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) yang dikepalai KM. Ma'muri (Kyai Muhammad Ma'muri).

Sejak tahun 1990 MAN 1 Surakarta dipercaya oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan kurikulum 70% muatan agama, 30% muatan umum yang kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 138 tahun 1990. Tahun 2001 dengan bantuan dari IDB (Islamic Development Bank) MAN 1 Surakarta membuka program Workshop yang menempati lokal 3 di Jl. Sumpah Pemuda No. 29. Workshop keterampilan yang dibuka adalah tata busana, maintenance dan repair computer, dan kesekretarisan yang bertujuan memberi bekal vokasional bagi peserta didik yang tidak melanjutkan studi karena beban ekonomi keluarga.

Pada tahun 2006 MAN 1 Surakarta mengembangkan program pendidikannya dengan membuka Program Boarding School yakni program berasrama bagi peserta didik yang berkonsentrasi pada pengembangan akademik tinggi untuk siap bersaing di berbagai even lomba akademis seperti olimpiade, karya ilmiah, penelitian dan sejenisnya serta mempersiapkan peserta didik siap bersaing kursi di perguruan tinggi ternama pada jurusan yang prospektif seperti UGM, IPB, ITS, UIN Jakarta, UIN Malang (jejaring kerjasama Depag) dan PTN lain seperti STAN, STPN, STT Telkom, UNS, UNDIP dll.

9. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta globalisasi disegala sisi kehidupan yang massif, menjadikan madrasah merespon tantangan tersebut sekaligus menangkap sebagai peluang untuk memajukan anak didik agar mampu beradaptasi dalam perkembangan global, bersaing dalam dinamika masyarakat yang demokratis, berkeadilan dan mengedepankan law enforcement; dengan tetap mengedepankan cara-cara mencerahkan serta akhlakul karimah (bil hikmah wa mau'idlotil hasanah) dan selalu membawa nafas Islami dalam segala aktivitas. Untuk itu MAN 1 Surakarta mengembangkan visi dan misi sebagai berikut:

c. Visi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Terbentuknya generasi yang islami dan berprestasi

d. Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

- 7) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Agama Islam
- 8) Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar

- 9) Mengembangkan potensi akademik siswa secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya melalui proses pendidikan
- 10) Melaksanakan bimbingan secara efektif pada siswa untuk melanjutkan pendidikan
- 11) Meningkatkan daya saing dan kemampuan siswa ke perguruan tinggi
- 12) Meningkatkan penguasaan keterampilan dan life skill

10. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pengembangan ciri khas Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta adalah memberikan landasan Islami yang kokoh agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat dilandasi oleh nilai-nilai keislaman bagi perkembangan kehidupan selanjutnya.

11. Program Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta mempunyai 5 program yaitu:

- a. Reguler / Umum
- b. Program Keagamaan (diasramakan)
- c. Program Keterampilan (workshop)
- d. Boarding School (diasramakan)
- e. Program Unggulan Full Day

12. Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun untuk mengetahui tugas masing-masing dari seluruh aktivitas akademika yang terlibat di dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang baik menuntut adanya sekelompok manusia yang melakukan kerjasama dengan teratur dan harmonis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai unsur atau bagian semuanya memerlukan suatu tatanan kerjasama yang baik. Ketentuan tugas, baik yang menyangkut hak, kewajiban serta tanggung jawab dapat mengkoordinir pelaksanaan tugas dan kelancaran penyelenggaraan program di sekolah tersebut. Untuk mencapai maksud tersebut, maka diperlukan suatu struktur yang mengatur dan menetapkan tugas dan hubungan antar satu personil dengan personil yang lain.

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 SURAKARTA

13. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

d. Identitas Kepala Madrasah

Nama : Drs. H. M. Hariyadi Purwanto, M.Ag
NIP : 195707081984031001
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Kepala MAN 1 Surakarta
TTL : Karanganyar, 8 Juli 1957
Alamat Rumah : Jl. Rajawali No. 66 Gonilan, Pabelan, Sukoharjo

e. Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam rangka menjalankan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, pasti membutuhkan tatanan organisasi yang baik dan

mapan, agar tidak terjadi kekacauan tugas dan mekanisme kerjanya. Adapun MAN 1 Surakarta, dalam pengelolaannya dikepalai oleh Drs. M. Hariyadi, M.Ag.

Dengan dibantu oleh beberapa orang guru dan karyawan. Dari sejak berdirinya, MAN 1 Surakarta telah mempunyai susunan organisasi dan masih diterapkan hingga sekarang ini, seandainya mengalami perubahan hanyalah pada personalisasinya saja. Untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan kependidikan, maka dibentuklah struktur organisasi demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Mengampu Mapel	Jumlah PNS	Jumlah Non PNS	Jumlah Total
1	Sosiologi	2	-	2
2	Geografi	3	-	3
3	Sejarah / Antropologi	3	-	3
4	Ekonomi	4	1	5
5	Bahasa Indonesia	4	1	5
6	Bahasa Inggris	10	3	13
7	Bahasa Perancis	1	-	1
8	Matematika	9	1	10
9	Fisika	3	-	3
10	Kimia	5	-	5
11	Biologi	3	1	3
12	BP	3	1	4

13	PKn	1	1	2
14	Bahasa Jawa	2	-	2
15	Bahasa Arab	5	6	11
16	Qur'an Hadist	3	3	6
17	Aqidah Akhlak	2	1	3
18	SKI	1	-	1
19	Fiqh	3	1	4
20	Tafsir	-	4	4
21	Penjasorkes	3	2	5
22	Seni Budaya	1	1	2
23	TIK	-	4	4
24	Ket. Komputer	1	-	1
25	Ket. Tata Busana	1	1	2
26	Ket.Kesekretariatan	1	-	1
27	Karyawan	6	15	21
	JUMLAH	81	48	129

f. Keadaan Siswa

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dari tahun ketahun jumlah siswanya mengalami perkembangan. Berikut ini keberadaan jumlah siswa dari tiga tahun terakhir:

No	Kelas	TP.2013/2014	TP.2014/2015	TP.2015/2016
1	X	380	417	424
2	XI IPA	103	163	144

3	XI IPS	147	135	201
4	XI BHS	21	-	-
5	XI PK	77	75	73
6	XII IPA	127	102	160
7	XII IPS	144	144	134
8	XII BHS	34	20	-
9	XII PK	79	77	74
	Jumlah	1118	1130	1211

g. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikannya, MAN 1 Surakarta berupaya secara bertahap untuk melengkapi sarana prasarana pendidikannya. Hingga kini MAN 1 Surakarta telah memiliki ruang belajar yang representatif, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Asrama, Ruang Keterampilan, dan sarana penunjang lainnya.

Sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, Sarana dan prasarana pendidikan mesti diperhatikan secara terus menerus antara lain menyangkut ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang administrasi, buku pelajaran, alat tulis dan media pendidikan yang harus di kembangkan dalam satu kesatuan yang utuh. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 1 Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : Keadaan Sarana Prasarana MAN 1 Surakarta Tahun Pelajaran
2015/2016

No	Jenis	Jml Lokal	Keterangan
1	Ruang Kelas	42	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang Guru	2	Baik
5	Ruang BP	2	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	2	Baik
8	Ruang Lab. Biologi	1	Baik
9	Ruang Lab. Fisika	1	Baik
10	Ruang Lab. Kimia	1	Baik
11	Ruang Lab. PAI	1	Baik
12	Ruang Lab. Internet	1	Baik
13	Ruang Lab. TIK	1	Baik
14	Ruang Keterampilan	4	Baik
15	Aula	-	Baik
16	Ruang UKS	2	Baik
17	Mushola	1	Baik
18	Asrama	6	Baik
19	Kamar Mandi / WC	55	Baik
20	Halaman	3	Baik

21	Kantin	2	Baik
22	Koperasi	1	Baik
23	Lapangan Olahraga	1	Baik

PANDUAN PENGAMATAN

Kode	Aktivitas	Hal yang diamati
P.01	Pengamatan aspek an-organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Letak geografis MAN 1 Surakarta 2. Sarana prasarana MAN 1 Surakarta
P.02	Pengamatan aspek organik	Kondisi umum, seperti guru, karyawan, peserta didik, dan lain-lain.
P.03	Proses Belajar Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses kegiatan belajar mengajar PAI di MAN 1 Surakarta. 2. Strategi dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI di MAN 1 Surakarta. 3. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI. 4. Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

PANDUAN ANALISIS DOKUMEN

Kode	Dokumen	Unsur yang diamati
PA.01	Profil Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah singkat berdirinya 2. Perkembangan MAN 1 Surakarta 3. Visi, misi, dan tujuan MAN 1 Surakarta.
PA.02	Struktur Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kepengurusan sekolah di MAN 1 Surakarta
PA.03	Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum Pendidikan MAN 1 Surakarta 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI di MAN 1 Surakarta 3. Silabus dan RPP mata pelajaran PAI di MAN 1 Surakarta.

Catatan Lapangan I

Kode : CL.P.01

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari dan Tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016

Lokasi : MAN 1 Surakarta

Deskripsi Data:

Kesempatan ini adalah pertama kali peneliti survei tempat dan mengobservasi keadaan sekolah secara umum dan belum terstruktur dengan baik apa-apa yang menjadi target penelitian. Peneliti niat silaturahmi dan menyampaikan keinginan untuk menjadikan MAN 1 Surakarta sebagai objek penelitian. Peneliti sangat bersyukur karena keinginan peneliti disambut baik oleh pihak sekolah. Pada kesempatan ini peneliti berkesempatan observasi lingkungan di MAN 1 Surakarta. Adapun hasil dari observasi ini didapat data mengenai letak MAN 1 Surakarta, batas-batas geografis, dan keadaan sekolah secara umum.

Interpretasi:

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta terletak dikawasan pinggiran Utara Kota Surakarta, yaitu di jalur Solo-Surabaya tepatnya beralamat di Jalan Sumpah Pemuda No 25, Kampung Sekip, Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari. Ruang kelas dihias dengan suasana islam tidak seperti ruang kelas di sekolah kebanyakan. Sekolah dikelilingi oleh pagar tembok dan hanya ada saju pintu gerbang masuk.

Catatan Lapangan II

CL.PW.01

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari dan Tanggal : Jum'at, 27 Mei 2016
 Lokasi : Ruang Tamu
 Sumber Data : Drs.M.Hariyadi, M.Ag (Kepala Sekolah)

Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala MAN 1 Surakarta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan beliau. Pelaksanaan wawancara dengan menyampaikan izin penelitian dan kemudian menyampaikan pertanyaan gambaran umum MAN 1 Surakarta terkait dengan keadaan guru dan, siswa, dan kurikulum yang digunakan di MAN 1 Surakarta.

Interpretasi:

Guru yang mengajar di MAN 1 Surakarta rata-rata berlatar belakang S1 dan banyak juga yang sudah melanjutkan pendidikannya hingga S2. Siswa MAN 1 Surakarta rata-rata berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kurikulum yang digunakan di MAN 1 ini adalah kurikulum yaitu kurikulum 2013/ kurikulum Nasional.

Catatan Lapangan III

CL.PA.01; CL.PA.02; CL.PA.03

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
 Hari dan Tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
 Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
 Sumber Data : Buku Profil Sekolah

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan pengambilan data sekaligus dokumen-dokumen seperti struktur kurikulum, pembagian tugas guru mengajar, dan profil sekolah yang meliputi visi, misi, dan tujuan MAN 1 Surakarta. Peneliti juga menanyakan mengenai berbagai prestasi yang telah dicapai. Dari hasil wawancara terungkap bahwa MAN 1 Surakarta merupakan sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.

Interpretasi:

MAN 1 Surakarta telah memiliki struktur kurikulum, pembagian tugas mengajar, dan profil sekolah yang jelas. Visi, misi, maupun tujuan sekolah mempengaruhi pengembangan kurikulum di sekolah. Out put yang diharapkan dari MAN 1 Surakarta adalah siswa yang mampu survive dan bersaing dalam kehidupan yang mandiri.

Catatan Lapangan IV

CL.PW.02

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari dan Tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Lokasi	: Ruang Guru
Sumber Data	: Qomaruddin, M.Pd.I (Guru PAI / Fiqh)

Deskripsi Data:

Informan adalah Wakil Kepala bidang Kurikulum. Pertama kali wawancara dengan beliau, peneliti menanyakan tentang kurikulum yang digunakan, khususnya kurikulum PAI, tujuan pelaksanaan proses belajar mengajar PAI, kegiatan keseharian anak, kegiatan penunjang pembelajaran PAI, dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara terungkap hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional / kur13
2. Nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam kegiatan keseharian anak
3. Pembelajaran PAI dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dalam hidup ini bisa sejalan dengan tugasnya sebagai Khalifatullah dan juga sebagai Abdullah, selain itu tujuannya untuk membentuk karakter Akhlakul Karimah.
4. Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen kurikulum PAI antara lain menyusun rencana tahunan, memimpin rapat, melakukan pembinaan kurikulum, Controlling pelaksanaan berbagai program di sekolah, dan melakukan bimbingan untuk guru.
5. Banyak kegiatan di sekolah yang menunjang pembelajaran PAI yang biasanya berupa rutinitas harian siswa seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan lain lain.

Interpretasi:

Nilai-nilai keislaman memang benar-benar diupayakan diintegrasikan dalam seluruh kegiatan keseharian anak baik kegiatan akademik maupun non akademik. Semua pihak baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religi tersebut. Apa yang diajarkan atau dialami siswa di sekolah juga akan selalu terjaga saat di rumah.

Catatan Lapangan V

CL. PW.02

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari dan Tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Aris Mustafa, M.Pd.I. (Guru PAI/Aqidah Akhlak)

Deskripsi Data:

Ini merupakan wawancara kedua dengan beliau. Pada kesempatan kali ini peneliti bertanya mengenai perencanaan kurikulum PAI, penyusunan beberapa program yang terkait dengannya, pelaksanaan kurikulum PAI, strategi sekolah dalam melaksanakan kurikulum PAI, dan evaluasi kurikulum PAI. dari hasil wawancara terungkap bahwa perencanaan kurikulum PAI meliputi penyusunan berbagai program yaitu program tahunan, program semester, silabus, RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan jadwal pelajaran. Evaluasi kurikulum PAI dengan melakukan evaluasi hasil belajar PAI dari para siswa. Hasil belajar anak tertuang dalam rapot angka, rapot kualitatif.

Interpretasi:

Pengelolaan pembelajaran Kontekstual pada rumpun PAI di MAN 1 Surakarta dengan berpedoman pada kurikulum Nasional.

Wawancara dengan Guru Rumpun PAI (Aqidah Akhlak dan Fiqh)



Kegiatan Belajar Mengajar



Gedung MAN 1 Surakarta



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Fatikha Safitri
2. Tempat, tanggal Lahir : Sragen, 15 April 1991
3. Alamat : Gironoto 02, Girimargo, Miri, Sragen
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Tinggi/berat badan : 155/ 50kg
8. Golongan darah : -
9. HP : 085 728 994 902
10. Email : zinfarrel@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. FORMAL

1. TK Aisyah BA Lulus Tahun 1997
2. MI M Girimargo Lulus Tahun 2003
3. SMP MTA Gemolong Lulus Tahun 2006
4. MAN 1 Surakarta Lulus Tahun 2009
5. S1PAI/Tarbiyah UMS Lulus Tahun 2013

B. NON FORMAL

No	Nama kegiatan	Penyelenggara	Waktu kegiatan
1.	Mentoring dan Kemuhammadiyah	LPID UMS	12 -072010
13.	Stadium General	Pascasarjana IAIN Ska	30-09-2013
14.	Seminar Hasil Penelitian	Pascasarjana IAIN Ska	30-11-2013

15.	Pendidikan Perpustakaan	Pascasarjana IAIN Ska	27-12-20013
16.	The development of Islamic education	Pascasarjana IAIN Ska	26-02-2014
17.	The great ways to innovate	Pascasarjana IAIN Ska	29-03-2014
18.	Study of Al-Qur'an and Qur'anic Exegesis	Pascasarjana IAIN Ska	28-04-2014
19.	Stadium General	Pascasarjana IAIN Ska	18-10-2014

PEDOMAN OBSERVASI

A. Judul Penelitian :

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA
RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SISWA MAN 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

B. Peneliti : Fatikha Safitri

C. Responden : Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam

D. Tempat Penelitian : MAN 1 SURAKARTA

E. Waktu : Tanggal 26-31 Mei 2016

No	Aspek Yang Diamati	Rincian Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan

1	Komponen konstruktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Melibatkan siswa aktif dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran b. Membangun pemahaman mereka sendiri dalam pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal c. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan d. Guru melaksanakan langsung manfaat pembelajaran / mempunyai pengalaman pada siswa e. Guru memfasilitasi kerjasama siswa dengan tim f. Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata g. Membangun pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari h. Siswa diberi peluang dan dihargai dalam PBM i. Guru sebagai fasilitator dalam PBM j. Guru menggunakan berbagai tehnik dalam PBM k. Lingkungan belajar bersifat dinamis l. Guru dan siswa terdorong lebih kreatif melakukan percobaan tehnik untuk pembelajaran baru 	
---	----------------------	--	--

2	Komponen Inquiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menugaskan siswa untuk menemukan jawaban atau penyelesaian permasalahan dalam sajian materi b. Bimbingan pada saat siswa menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep c. Membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi ide, dan preposisi d. Membimbing siswa untuk merefleksi validitas data, memproses, dan membuat kesimpulan e. Menyuruh salah satu siswa menyampaikan hasil pekerjaannya secara bergantian dalam kelompok f. Menyuruh siswa melengkapi pekerjaan teman yang belum lengkap g. Menyuruh siswa lain menilai pekerjaan siswa yang tampil dan menyuruh siswa menyimpulkan jawaban yang benar h. Menyampaikan materi dalam rumusan masalah 	
3	Komponen <i>Questioning</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajukan pertanyaan untuk mengecek pengetahuan awal siswa b. Kegiatan Tanya jawab lebih banyak dibandingkan dengan mendengar c. Terjadinya Tanya jawab antara guru dengan siswa, antar siswa dengan 	

		<p>Siswa pada PMB</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Pertranyaan yang dilakukan menggiring dalam pencapaian tujuan pembelajaran e. Pertanyaan untuk membangkitkan respon siswa f. Pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi g. Pertanyaan untuk memfokuskan perhatian siswa h. Pertanyaan bersifat menyebar atau terbuka i. Kalimat Tanya singkat dan jelas sedang dibahas 	
4	<p>Komponen <i>Learning Community</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menempatkan siswa pada kelompok berdasarkan variasi kemampuan b. Mengontrol jalannya pada kegiatan semua kelompok c. Mengatur pembagian tugas kerja dalam kelompok d. Membimbing kegiatan belajar siswa e. Memfasilitasi pembentukan kelompok f. Menghargai setiap hasil kerja sama siswa, baik dalam penilaian dan publikasi 	
5	<p>Komponen Modeling</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengutamakan siswa sebagai model pembelajaran 	

		<ul style="list-style-type: none"> b. Memotivasi siswa agar semangat dan kreatif c. Menghargai tampilan siswa d. Memberikan contoh yang baik e. Memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan peragaan, contoh atau permodelan pada siswa f. Memberikan contoh dalam cara membuat perumusan masalah, cara mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan 	
6	Komponen Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencatat hal-hal penting / rangkuman sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dalam proses pembelajaran b. Memberikan penekanan pada konsep yang harus dikuasai siswa c. Mempersilakan siswa untuk mencatat rangkuman yang telah ditulis d. Menanyakan kembali tentang apa-apa yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran 	
7	Komponen <i>Autentik Assesment</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian keaktifan siswa dilakukan pada saat apersepsi b. Penilaian keaktifan siswa dalam tugas kelompok c. Penilaian keaktifan siswa dalam diskusi kelas d. Penilaian keaktifan siswa pada saat post test 	

		<ul style="list-style-type: none">e. Penilaian terhadap pelaporan tugasf. Memasukkan penilaian refleksig. Mengidentifikasi kelebihan dan kekuatan siswa dengan pengamatan	
--	--	---	--

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah	: MAN 1 Surakarta
Mata Pelajaran	: Fikih
Kelas/Semester	: XI / 2
Materi Pokok	: Ketentuan Waris
Alokasi Waktu	: 4 JP (2x Pertemuan)

A. KOMPETENSI INTI

- Kompetensi Inti (KI 1):
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- Kompetensi Inti (KI 2):
Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- Kompetensi Inti (KI 3):
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- Kompetensi Inti (KI 4):
Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.6 Meyakini nilai keadilan dalam waris	
2.6 Membiasakan sikap adil terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman tentang ketentuan waris	
3.6 Memahami ketentuan waris	3.6.1 Menjelaskan pengertian ilmu mawaris 3.6.2 Menyebutkan dasar hukum mawaris 3.6.3 Menyebutkan sebab sebab menerima atau tidak menerima warisan 3.6.4 Menjelaskan pembagian warisan 3.6.5 Menjelaskan tujuan dan hikmah pembagian warisan
4.6 Mensimulasikan tata cara pembagian waris	4.6.1 Mensimulasikan pembagian warisan

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui Membaca literatur peserta didik dapat Menjelaskan pengertian ilmu mawaris dengan Cermat
- Melalui Membaca literatur peserta didik dapat menyebutkan dasar hukum mawaris dengan benar

3. Melalui Membaca literatur peserta didik dapat menyebutkan sebab sebab menerima atau tidak menerima warisan dengan baik dan benar
4. Setelah melaksanakan penjelasan (ceramah) pembelajaran peserta didik dapat menjelaskan pembagian warisan dengan baik dan benar
5. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat menjelaskan tujuan dan hikmah pembagian warisan dengan terperinci
6. Disajikan Simulasi pembagian warisan peserta didik dapat mendemonstrasikan tata cara pembagian warisan dengan benar

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Ilmu waris dan Dasar Hukumnya

Ilmu waris adalah ilmu yang membahas tentang cara pembagian harta warisan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan al-hadits. Ilmu waris disebut juga *ilmu faraidl*, jama' dari kata *faraidloh* artinya "bagian tertentu." Jadi *ilmu faraidl* artinya ilmu yang membahas bagian-bagian tertentu dalam membagi harta warisan.

Istilah-istilah yang ada dalam ilmu waris dan sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a. **Muwaris** ialah orang yang meninggal dunia atau orang yang meninggalkan harta
- b. **Waris** adalah orang yang berhak menerima harta peninggalan
- c. **Mirats** adalah harta yang ditinggalkan oleh muwaris yang akan dibagikan kepada ahli waris, disebut juga **Mauruts**

2. Sebab-sebab menerima atau tidak menerima harta warisan

1. Sebab-sebab menerima harta warisan

- a. Hubungan keturunan (*nasab*) seperti : anak, cucu, bapak, ibu dan sebagainya
- b. Hubungan perkawinan (*nikah*) yaitu : suami atau isteri
- c. Hubungan pemerdakaan budak (*wala*).
- d. Hubungan agama.

2. Sebab-sebab tidak menerima harta warisan

- a. Membunuh. Orang yang membunuh keluarganya tidak berhak menerima warisan dari orang yang dibunuhnya itu.
- b. Perbedaan Agama
- c. Murtad
- d. Perbudakan

3. Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembagian Harta Warisan

- a. Ahli Waris laki-laki berjumlah 15 macam, yaitu :
 - 1) Anak laki-laki
 - 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
 - 3) Bapak
 - 4) Kakek dari bapak dan seterusnya ke atas
 - 5) Saudara laki-laki sekandung
 - 6) Saudara laki-laki sebak
 - 7) Saudara laki-laki seibu
 - 8) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
 - 9) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sebak
 - 10) Paman sekandung
 - 11) Paman sebak
 - 12) Anak laki-laki paman sekandung
 - 13) Anak laki-laki paman sebak
 - 14) Suami
 - 15) Orang laki-laki yang memerdekakan mayat

Catatan : Jika ahli waris laki-laki ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah *Bapak, anak laki-laki dan suami*

- b. Ahli waris perempuan berjumlah 10 macam, yaitu :
- 1) Anak perempuan
 - 2) Cucu perempuan dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
 - 3) Ibu
 - 4) Ibu dari bapak
 - 5) Ibu dari ibu
 - 6) Saudara perempuan sekandung
 - 7) Saudara perempuan sebak
 - 8) Saudara perempuan seibu
 - 9) Isteri
 - 10) Orang perempuan yang memerdekakan mayat

Catatan : Jika ahli waris perempuan ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah : *Anak perempuan, Cucu perempuan dari anak laki-laki, Ibu, Isteri dan Saudara perempuan sekandung.*

- c. Jika ahli waris laki-laki dan perempuan ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah *Bapak, Ibu, Anak laki-laki, Anak perempuan, dan suami atau isteri*
- d. Pembagian dalam harta warisan terdiri $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{2}{3}$, dan ashabah

4. Beberapa Hal yang Berkaitan dengan Pembagian Harta Warisan

- a. Ahli Waris laki-laki berjumlah 15 macam, yaitu :
- 1) Anak laki-laki
 - 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
 - 3) Bapak
 - 4) Kakek dari bapak dan seterusnya ke atas
 - 5) Saudara laki-laki sekandung
 - 6) Saudara laki-laki sebak
 - 7) Saudara laki-laki seibu
 - 8) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
 - 9) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sebak
 - 10) Paman sekandung
 - 11) Paman sebak
 - 12) Anak laki-laki paman sekandung
 - 13) Anak laki-laki paman sebak
 - 14) Suami
 - 15) Orang laki-laki yang memerdekakan mayat

Catatan : Jika ahli waris laki-laki ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah *Bapak, anak laki-laki dan suami.*

- b. Ahli waris perempuan berjumlah 10 macam, yaitu :
- 1) Anak perempuan
 - 2) Cucu perempuan dari anak laki-laki dan seterusnya ke bawah
 - 3) Ibu
 - 4) Ibu dari bapak
 - 5) Ibu dari ibu
 - 6) Saudara perempuan sekandung
 - 7) Saudara perempuan sebak
 - 8) Saudara perempuan seibu
 - 9) Isteri
 - 10) Orang perempuan yang memerdekakan mayat

Catatan : Jika ahli waris perempuan ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah : *Anak perempuan, Cucu perempuan dari anak laki-laki, Ibu, Isteri dan Saudara perempuan sekandung.*

- c. Jika ahli waris laki-laki dan perempuan ada semuanya, maka yang berhak menerima warisan adalah *Bapak, Ibu, Anak laki-laki, Anak perempuan, dan suami atau isteri*
- d. Pembagian dalam harta warisan terdiri $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, $\frac{2}{3}$, dan ashabah

5. Tujuan dan Hikmah Pembagian Warisan

Setiap aturan yang ditetapkan Allah swt. pastilah mempunyai hikmah dan itu merupakan kemaslahatan manusia sendiri. Syari'at waris diturunkan untuk memberikan pengaturan bagi manusia dan memberikan rasa adil. Diantara tujuan dan hikmah waris adalah:

- a. Kewajiban dan hak keluarga mayit teratur dan dihormati. Kewajiban untuk mengurus hak-hak adami mayit: mengurus jenazah, melaksanakan wasiat dan menyelesaikan utang piutang. Serta hak keluarga mayit yakni menerimaharta warisan.
- b. Menghindari perselisihan antar ahli waris atau keluarga mayit yang ditinggalkan. Menjaga silaturahmi keluarga dari ancaman perpecahanyang disebabkan harta warisan serta memberikan rasa aman dan adil.
- c. Terjaganya harta warisan hingga sampai kepada individuyang berhak menerima harta warisan. Memberikan legalitas atas kepemilikan hartawarisan.

E. METODE PEMBELAJARAN

Metode : Membaca, Diskusi, ceramah
 Model : PBL (Problem Based Learning)
 Pendekatan : Saintifik

F. MEDIA, ALAT/BAHAN, SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media: LCD, CD
2. Alat/Bahan: Lembar Kerja, isolasi, stapler, Spidol, Papan Tulis, lem, kertas plano
3. Sumber Pembelajaran: Buku paket fiqh Kemenag, LK, Buku Fiqih Sulaiman Rosyid, al Qur'an terjemah.

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pertemuan pertama

- a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)
 - Guru menyapa dan memberi salam , menanyakan kabar kesehatan pada siswa
 - Guru memotivasi siswa, bahwa dalam keseharian kita membutuhkan berkomunikasi
 - **Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam otak ataupun diajak bernyanyi dengan riang**
 - **Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai**
 - Guru mengingatkan materi pembagian warisan (Appersepsi)
 - Guru menayangkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai , cakupan materi
 - Guru menyampaikan rencana kegiatan, mengenai kerja siswa maupun penilaian yang akan dilakukan
- b. Kegiatan Inti (60 menit)
 - **MENGAMATI**
 - Peserta didik **menyimak** penjelasan guru tentang pengertian ilmu mawaris
 - Peserta didik **membaca** buku yang berisi penjelasan dasar hukum mawaris
 - **MENANYA**
 - Melalui stimulus guru, peserta didik **menanyakan** tentang pengertian mawaris
 - Peserta didik **memberi umpan balik** tentang sebab sebab menerima atau tidak menerima warisan

- **MENGEKSPLORASI**
 - Peserta didik melalui kelompoknya, **berdiskusi** tentang Dalil dan dasar hukum mawaris
 - Masing-masing kelompok **menggali** makna Dalil dan dasar hukum mawaris
- **MENGASOSIASI**
 - Masing-masing kelompok **merumuskan** Dalil dan dasar hukum mawaris
 - Masing-masing kelompok **membuat peta konsep** tentang Dalil dan dasar hukum mawaris
- **MENGGAMATI**
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok **mempresentasikan** hasil diskusinya

H. Penutup (10 menit):

1. Guru bersama-sama dg peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan
2. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
3. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
5. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan salam

2. Pertemuan Kedua

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru menyapa dan memberi salam , menanyakan kabar kesehatan pada siswa
- Guru memotivasi siswa, bahwa dalam keseharian kita membutuhkan berkomunikasi
- **Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam otak ataupun diajak bernyanyi dengan riang**
- **Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai**
- Guru mengingatkan materi pembagian warisan (Appersepsi)
- Guru menayangkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai , cakupan materi
- Guru menyampaikan rencana kegiatan, mengenai kerja siswa maupun penilaian yang akan dilakukan

e. Kegiatan Inti (60 menit)

- **MENGAMATI**
 - Peserta didik **menyimak** penjelasan guru tentang pembagian warisan
 - Peserta didik **membaca** buku yang berisi penjelasan tujuan dan hikmah pembagian warisan
- **MENANYA**
 - Melalui stimulus guru, peserta didik **menanyakan** tentang pembagian warisan
 - Peserta didik **memberi umpan balik** tentang pembagian warisan
- **MENGGAMATI**
 - Peserta didik melalui kelompoknya, **berdiskusi** tentang pembagian warisan
 - Masing-masing kelompok **menggali** tujuan dan hikmah pembagian warisan
- **MENGASOSIASI**
 - Masing-masing kelompok **merumuskan** makna, manfaat dan tujuan dan hikmah mempelajari Dalil,tentang mawaris
 - Masing-masing kelompok **membuat peta konsep** tentang pembagian warisan
- **MENGGAMATI**
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mempraktekan tata cara pembagian warisan dilanjutkan dengan **mempresentasikan** hasil diskusinya

I. Penutup (10 menit):

1. Guru bersama-sama dg peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan
2. Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
3. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4. Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap KI 1 dan KI 2
5. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan salam

H. PENILAIAN

1. Instrumen Penilaian Sikap spiritual

a. Melalui Penilaian Diri

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

Nama Peserta Didik :
 Materi Pokok : Ketentuan waris
 Kelas / Semester : XI / 2
 Tanggal : 20 November 2015

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya yakin bahwa pembagian waris yang adil akan dicintai oleh Allah		
2	Saya yakin bahwa pembagian waris yang adil akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga		
3	Saya yakin bahwa semua ahli ingin mendapatkan pembagian waris dengan adil		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan

Nilai = ----- x 4 = 4

Skor Maksimal

b. Instrumen Observasi Sikap Spiritual:

Nama Peserta Didik :
 Materi Pokok : Ketentuan waris
 Kelas / Semester : IX / 2
 Tanggal : 20 November 2014

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Yakin bahwa pembagian waris yang adil akan dicintai oleh Allah		
2	Yakin bahwa pembagian waris yang adil akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga		
3	Yakin bahwa semua ahli ingin mendapatkan pembagian waris dengan adil		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan

Nilai = ----- x 4 =

Skor Maksimal

c. Melalui penilaian antar teman

Nama Teman Yang Dinilai :
 Materi Pokok : Ketentuan waris
 Kelas / Semester : XI / 2
 Tanggal : 20 November 2014

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	(nama peserta didik) yakin bahwa pembagian waris yang adil akan dicintai oleh Allah		
2	(nama peserta didik) yakin bahwa pembagian waris yang adil akan menciptakan keharmonisan dalam keluarga		
3	(nama peserta didik) yakin bahwa semua ahli ingin mendapatkan pembagian waris dengan adil		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan = 3

Nilai = ----- x 4 = 4

Skor Maksimal = 3

2. Instrumen Penilaian Sikap Sosial

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SOSIAL

a. Instrumen Penilaian Diri Sikap Gotong Royong:

Nama Peserta Didik :
 Materi Pokok : Ketentuan Waris
 Kelas : XI / 2
 Tanggal : 20 November 2015

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Saya terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentang pembagian waris		
2	Saya bersedia melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembagian waris		
3	Saya bersedia membantu teman dalam mempelajari ketentuan pembagian waris		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan

Nilai = ----- x 4 =

Skor Maksimal

b. Instrumen Observasi sikap Gotong Royong:

Nama Peserta Didik :
 Materi Pokok : Ketentuan Waris
 Kelas : XI / 2
 Tanggal : 20 November 2014

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentang pembagian waris		
2	Bersedia melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembagian waris		
3	Bersedia membantu teman dalam mempelajari ketentuan pembagian waris		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 =$

Skor Maksimal

c. Instrumen Penilaian Antar Teman sikap Gotong Royong:

Nama Teman Yang Dinilai :

Materi Pokok : Ketentuan Waris

Kelas : XI / 2

Tanggal : 20 November 2015

No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	(nama peserta didik) terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentang pembagian waris		
2	(nama peserta didik) bersedia melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pembagian waris		
3	(nama peserta didik) membantu teman dalam mempelajari ketentuan pembagian waris		

Keterangan :

YA = 1

TIDAK = 0

Skor Perolehan

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 =$

Skor Maksimal

3. Instrumen Penilaian Pengetahuan Melalui Tes Tulis Bentuk Uraian

No	Pertanyaan	Penyelesaian / Kunci jawaban	Skor
1.	Pengertian ilmu mawaris		10
2.	Dasar hukum mawaris		20
3.	Sebab sebab menerima atau tidak menerima warisan		20
4.	Pembagian warisan		30
5	Menjelaskan tujuan dan hikmah pembagian warisan		20

4. Instrumen unjuk kerja mempraktekkan tata cara pembagian warisan

1. Ahli waris
2. Bagian warisan
3. Rumus pembagian warisan
4. Tata cara menghitung warisan

ASPEK YANG DINILAI	SKOR			
	Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
AHLI WARIS	Menunjukkan ahli waris secara lengkap	Menunjukkan ahli waris kurang lengkap	Menunjukkan ahli waris tidak lengkap	Tidak Menunjukkan ahli waris
BAGIAN WARISAN	Menunjukkan bagian warisan sesuai ketentuan	Menunjukkan bagian warisan kurang sesuai ketentuan	Menunjukkan bagian warisan tidak sesuai ketentuan	Tidak Menunjukkan bagian warisan
RUMUS PEMBAGIAN WARISAN	Menunjukkan rumus pembagian warisan secara benar	Menunjukkan rumus pembagian warisan Kurang benar	Menunjukkan rumus pembagian warisan Tidak benar	Tidak Menunjukkan rumus pembagian warisan
TATA CARA MENGHITUNG WARISAN	Menunjukkan proses menghitung warisan secara benar dan lengkap	Menunjukkan proses menghitung warisan secara benar dan kurang lengkap	Menunjukkan proses menghitung warisan secara kurang benar dan kurang lengkap	Menunjukkan proses menghitung warisan secara tidak benar dan tidak lengkap

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai			
		Ahli waris	Bagian warisan	Rumus pembagian warisan	Tata cara menghitung warisan

Skor Perolehan
 Nilai = ----- x 4 =
 Skor Maksimal

Mengetahui,
 Kepala MAN 1 Surakarta

Surakarta 20 November 2015
 Guru Mapel Fiqih